



**INTENSI ORANG TUA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK
MENIKAHKAN ANAK PEREMPUAN DI BAWAH USIA 20 TAHUN
DI KECAMATAN PAKEM KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh

**Riski Anisa
NIM 112110101003**

**BAGIAN EPIDEMIOLOGI DAN BIostatistika KEPENDUDUKAN
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**INTENSI ORANG TUA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK
MENIKAHKAN ANAK PEREMPUAN DI BAWAH USIA 20 TAHUN
DI KECAMATAN PAKEM KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat
dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

**Riski Anisa
NIM 112110101003**

**BAGIAN EPIDEMIOLOGI DAN BIostatistika KEPENDUDUKAN
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

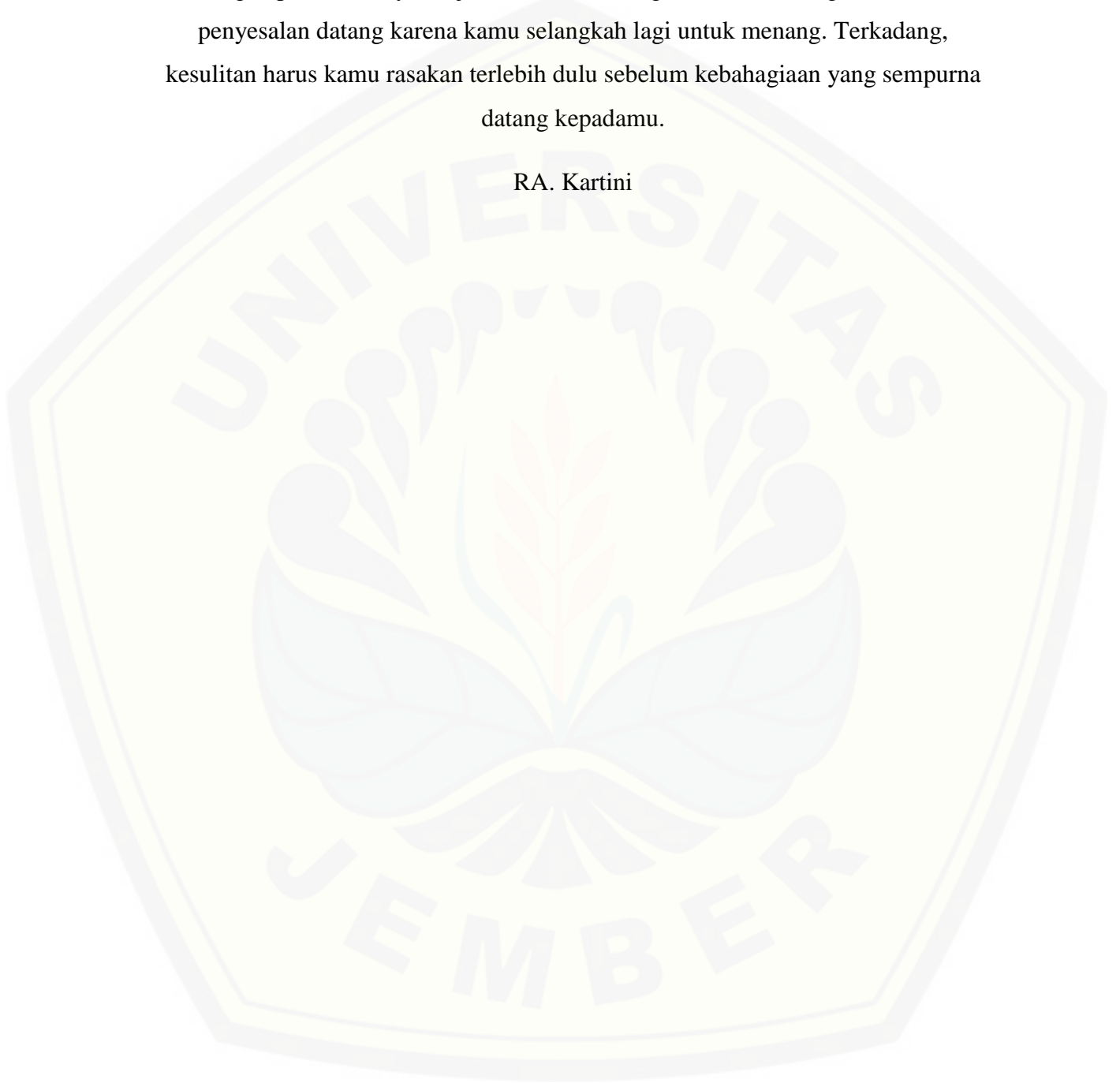
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua saya, Elok Yuli Anita Sawitri, S.Pd. dan Sugeng Setyohadi, S.Pd., yang selalu memberikan kasih sayang, doa, motivasi, dukungan, semangat dan tempat diskusi;
2. Guru-guru yang telah mendidik, berbagi ilmu, serta membimbing saya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran; dan
3. Agama, Bangsa, dan Almamater tercinta Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

MOTTO

Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin mencoba. Jangan biarkan penyesalan datang karena kamu selangkah lagi untuk menang. Terkadang, kesulitan harus kamu rasakan terlebih dulu sebelum kebahagiaan yang sempurna datang kepadamu.

RA. Kartini



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riski Anisa

NIM : 112110101003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : *Intensi Orang Tua Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Menikahkan Anak Perempuan Di Bawah Usia 20 Tahun Di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso* adalah benar - benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Riski Anisa

NIM 112110101003

SKRIPSI

**INTENSI ORANG TUA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK
MENIKAHKAN ANAK PEREMPUAN DI BAWAH USIA 20 TAHUN
DI KECAMATAN PAKEM KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh

**Riski Anisa
NIM 112110101003**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Andrei Ramani, S.KM., M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Intensi Orang Tua Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Menikahkan Anak Perempuan Di Bawah Usia 20 Tahun Di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas jember pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 3 Juli 2015

Tempat : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Farida Wahyu Ningtyias, S.KM., M.Kes.
NIP. 19801009 200501 2 002

Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes.
NIP. 19831113 201012 2 006

Anggota,

Vita Musyafiri, S.E., M.M.
NIP. 19640128 198410 2 002

Mengesahkan

Dekan,

Drs. Husni Abdul Gani, M.S.
NIP.195608101983031003

RINGKASAN

Intensi Orang Tua Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Menikahkan Anak Perempuan Di Bawah Usia 20 Tahun Di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso; Riski Anisa; 112110101003; 2015; 62 halaman; Bagian Epidemiologi dan Biostatistika Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Perkawinan dini adalah perkawinan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun. Anak perempuan yang menikah dini berisiko lebih besar dalam hal kesehatan reproduksi dan kematian. Pernikahan dini juga mengganggu pendidikan dan menurunkan kesempatan kerja untuk perempuan. Perempuan usia di bawah 20 tahun, masih mengalami proses tumbuh kembang baik secara fisik maupun psikisnya. Kabupaten Bondowoso merupakan kabupaten tertinggi dalam pernikahan dini yang mencapai 52,93% dari total perkawinan pada tahun 2012. Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso merupakan kecamatan tertinggi untuk pernikahan di bawah 20 tahun. Keputusan untuk menikah di bawah usia 20 tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor, bisa dari anak perempuan itu sendiri atau faktor dari orang tua. Pengambilan keputusan merupakan sebuah perilaku yang sebelumnya diawali dengan adanya intensi. Intensi adalah disposisi tingkah laku yang hingga pada waktu dan kesempatan yang tepat akan terwujud dalam perilaku tertentu. Intensi tersebut dapat diubah dan diramalkan menggunakan *Theory Of Planned Behavioural*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan intensi orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikahkan anaknya di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak perempuan berusia 10-19 tahun yang tinggal di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso. Besar sampel pada penelitian ini sebesar 82 responden.

Hasil penelitian ini adalah sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pernikahan anak di bawah 20 tahun (69,5%); memiliki tingkat

pendapatan yang rendah (69,5%); memiliki tingkat pendidikan terakhir SD/ sederajat (56,1%); memiliki sikap negatif terhadap pernikahan anak (61%); memiliki nilai norma subjektif rendah (51,2%); memiliki pengendalian perilaku tinggi (56,1%); dan intensi orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 sangat tinggi (50%). Pengetahuan berhubungan dengan sikap, norma subjektif dan pengendalian perilaku. Tingkat pendapatan orang tua tidak berhubungan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Pendidikan berhubungan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku orang tua. Sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku berhubungan dengan intensi orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penurunan angka pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Masukan tersebut antara lain adalah pemberian informasi atau penyuluhan untuk orang tua dan anak perempuan tentang kesehatan reproduksi anak perempuan dan tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun. Mengevaluasi efektivitas media massa dan meningkatkan intensitas media massa tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun.

SUMMARY

Parents Intention of Under 20 Years Old Girls Marriage In Pakem Subdistrict Bondowoso Regency; Riski Anisa; 112110101003; 2015; 62 pages; Department of Epidemiologi, Biostatistic, and Population, Public Health Faculty, Jember University

Early marriage is a marriage which is conducted before the age of 20th. Early married girl has more risk in reproductive health and mortality. Early marriage also disturbs education and reduce the chance to work for a woman. A women under 20 years, still undergoes growing process both physically and mentally. Bondowoso Regency has the highest of early marriage rates 52,93% from the marriage total in 2012. Pakem Subdistrict in Bondowoso Regency has the highest rate for marriage under 20 years. The decision to marry girl under the age of 20th is influenced by several factors, possibly from the girl herself or from parents. The decision making is a behaviour which is previously started with the presence of intention. The intention is to disposition behavior at the right time and opportunity will be realized in a certain behavior. The intention can be predicted and changed by using Theory of Planned Behavioural.

The purpose of this study is to identify factors related to parents intention in making decision to marry girl under 20th in Pakem subdistrict Bondowoso regency. This study uses an analytical study with cross sectional design. The population of this study is parents which have 10-19 years old daughter lives in Pakem subdistrict Bondowoso regency. The sample size in this study is 82 respondents.

The results of this study showed that most parents had high knowledge about child marriage (69.5%); low income rate (69.5%); low education level (56.1%); negative attitude toward child marriage (61%); low subjective norm value (51.2%); high behavioral control (56.1%); and high intentions of marrying their under twenty years old daughter (50%). The knowledge is related to the attitude, subjective norm, and behavioural control. The income rate of parents is not related to the attitude, subjective norm, and behavioural control of the

parents to make a decision of marrying their under twenty years old daughter. Education is related to attitude, subjective norm, and behavioural control. Attitude, subjective norm, and behavior control are related to parents intention to make a decision of marrying girls under 20 years old.

The results of this study is expected to be recommendation for government involved in the marriage rate reduction of girls under 20th years old. The recommendation is give informations or counseling for parents and girls about reproductive health and child marriage under 20th years old. Evaluating the effectiveness and increase intensity of mass media about child marriage under 20th years old.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya skripsi dengan judul *Intensi Orang Tua Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Menikahkan Anak Di Bawah Usia 20 Tahun Di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso*, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Skripsi ini berisi tentang intensi orang tua untuk pengambilan keputusan menikahkan anak di bawah usia 20 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya seluruh instansi yang terkait dengan penanganan pernikahan anak di bawah usia 20 tahun serta dapat berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak atas terselesaikannya skripsi ini, yaitu:

1. Drs. Husni Abdul Gani, M.S., selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
2. Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes., selaku Ketua Bagian Epidemiologi dan Biostatistika Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember sekaligus dosen pembimbing anggota yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan saran;
3. Andrei Ramani, S.KM., M.Kes., selaku dosen pembimbing utama yang dengan kesabaran dan perhatiannya telah memberikan pengarahan, semangat, dan saran sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik;
4. Ni'mal Baroya, S.KM., M.PH., Dwi Martiana, S.Si., M.Si., dr. Pudjo Wahjudi, M.S., dan Yunus Ariyanto, S.KM., M.Kes., selaku dosen Peminatan Epidemiologi dan Biostatistika Kependudukan yang telah memfasilitasi dan membantu kelancaran proses belajar saya;

5. Dr. Farida Wahyu Ningtyias, S.KM., M.Kes., Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes., dan Vita Musyafiri, S.E., M.M., selaku penguji yang telah memberikan waktu, ilmu, masukan, dan koreksi penelitian.
6. Kakak saya, Riski Fatika, S.KM., kakak sekaligus sahabat dan teman berdiskusi yang selama ini menemani dan berbagi apapun, terima kasih atas kebersamaan dan saran-sarannya selama ini;
7. Dina Arini dan Mega Maya, yang selama ini telah menjadi teman, sahabat, saudara, dan *partner* dalam melakukan apapun, terima kasih untuk semangat dan kebersamaannya selama ini;
8. Teman-teman Biostatistika Kependudukan 2011, Nur Halimah, Yuni, Anggi, Dyta, ‘Adiilah, Vita, Fike , Aviv, Edwin, Ichwan, dan Syukron, yang telah berbagi kebahagiaan, kekeluargaan dan kebersamaan. Terima kasih telah mewarnai dan menjadi bagian dari proses kuliah selama ini.
9. Sahabat-sahabat saya, Irchamna, Tika, Trya, Yurinita, Nevi, dan Nurin yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk saya, terima kasih untuk waktu kebersamaannya.
10. Teman-teman PBL Desa Jombang, UKM Seni PH-9, dan teman-teman angkatan 2011 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, terima kasih telah menjadi bagian dari perjuangan selama ini.

Skripsi ini telah kami susun dengan optimal, namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan, oleh karena itu kami dengan tangan terbuka menerima masukan yang membangun. Semoga tulisan ini berguna bagi semua pihak yang memanfaatkannya.

Jember, Agustus 2015
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.3.1 Tujuan Umum	3
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Manfaat	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Perkawinan Anak	6
2.1.1 Definisi Perkawinan Anak	6
2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Anak	7

2.1.2 Konsekuensi Perkawinan Anak	8
2.2 Pengambilan Keputusan	10
2.3 Intensi (Niat)	12
2.4 Theory of Planned Behavior (TPB)	12
2.5 Kerangka Teori	18
2.6 Kerangka Konsep	19
2.7 Hipotesis Penelitian	20
BAB 3. METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	21
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	21
3.3.1 Populasi Penelitian	21
3.3.2 Sampel Penelitian	22
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel	23
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	25
3.4.1 Variabel Penelitian	25
3.4.2 Definisi Operasional	25
3.5 Data dan Sumber Data	27
3.5.1 Data Primer	27
3.5.2 Data Sekunder	27
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	28
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data	28
3.6.2 Instrumen Penelitian	28
3.7 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data	28
3.7.1 Teknik Pengolahan Data	28
3.7.2 Teknik Penyajian Data	31
3.8 Teknik Analisis Data	32
3.9 Alur Penelitian	33
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Hasil Penelitian	34

4.1.1	Gambaran Latar Belakang, Sikap, Norma Subjektif, Pengendalian Perilaku dan Intensi Orang Tua.....	34
4.1.2	Hubungan Latar Belakang dengan Sikap, Norma Subjektif, dan Pengendalian Perilaku	38
4.1.3	Hubungan Sikap, Norma Subjektif, dan Pengendalian Perilaku dengan Intensi	40
4.2	Pembahasan	41
4.2.1	Sikap, Norma Subjektif, dan Pengendalian Perilaku	41
4.2.2	Hubungan Latar Belakang dengan Sikap, Norma Subjektif, dan Pengendalian Perilaku	43
4.2.3	Hubungan Sikap, Norma Subjektif, dan Pengendalian Perilaku dengan Intensi	47
BAB 5.	PENUTUP	51
5.1	KESIMPULAN	51
5.2	SARAN	52
DAFTAR PUSTAKA		54
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Besar Sampel	25
3.2 Definisi Operasional	26
3.3 Uji Normalitas	32
4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Latar Belakang.....	34
4.2 Deskripsi Statistik Sikap	35
4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Sikap	35
4.4 Deskripsi Statistik Norma Subjektif	36
4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Norma Subjektif	36
4.6 Deskripsi Statistik Pengendalian Perilaku	37
4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Pengendalian Perilaku	37
4.8 Hubungan Latar Belakang dengan Sikap, Norma Subjektif, dan Pengendalian Perilaku	39
4.9 Hubungan Sikap, Norma Subjektif, dan Pengendalian Perilaku dengan Intensi	41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 <i>The Theory of Planned Behavior</i>	14
2.2 Peran Faktor Latar Belakang dan Keyakinan (<i>beliefs</i>) sebagai Dasar Informasi dari <i>Intention</i> dan <i>Behavior</i>	15
2.3 Kerangka Teori Penelitian	18
2.4 Kerangka Konsep	19
3.1 Alur Pengambilan Sampel	24
3.2 Alur Penelitian	33
4.1 Tingkat Intensi Responden Untuk Mengambil Keputusan Menikahkan Anak Perempuan Di Bawah Usia 20 Tahun	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Ijin Pelaksanaan Penelitian	57
B. Pengantar Kuisisioner	59
C. Lembar Persetujuan	60
D. Kuisisioner Penelitian	61
E. Hasil Uji Statistik	75
F. Dokumentasi Penelitian	87

DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

Daftar Arti Lambang

-	=	sampai dengan
%	=	persen
<	=	kurang dari
>	=	lebih dari

Daftar Singkatan

AIDS	=	<i>Acquired Immuno Deficiency Syndrome</i>
ASEAN	=	Association of South East Asia Nations
BKKBN	=	Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
BPPKB	=	Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana
BPS	=	Badan Pusat Statistik
HIV	=	<i>Human Immuno Deficiency Virus</i>
PBC	=	<i>Perceived Behavior Control</i>
Riskesdas	=	Riset Kesehatan Dasar
TPB	=	<i>Theory of Planned Behavior</i>
TRA	=	<i>Theory of Reasoned Action</i>
UNFPA	=	<i>United Nations fund for Population Activities</i>
UNICEF	=	<i>United Nations Children's Fund</i>
WHO	=	<i>World Health Organization</i>

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU No. 1 Tahun 1974 pasal 1). Pengertian anak menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak menurut undang-undang tersebut adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perkawinan anak adalah ikatan lahir batin yang terbentuk pada usia di bawah 18 tahun. Menurut UNICEF (2005), pernikahan anak adalah pernikahan anak-anak dan remaja di bawah 18 tahun, sedangkan menurut BKKBN (2010), perkawinan dini adalah perkawinan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun.

Pernikahan dini memiliki konsekuensi negatif baik untuk anak perempuan maupun untuk lingkungannya. Anak perempuan yang menikah dini berisiko lebih besar dalam hal kesehatan reproduksi dan kematian. Pernikahan dini juga mengganggu pendidikan dan menurunkan kesempatan kerja untuk perempuan. Anak perempuan biasanya menikah dengan laki-laki yang lebih tua dan tinggal bersama sehingga meningkatkan tanggung jawab, tanpa memiliki otonomi atau kekuatan untuk membuat keputusan. Ketidakmampuan tersebut mengakibatkan tingginya kekerasan dalam rumah tangga dan kehamilan tidak diinginkan serta penularan penyakit seksual, termasuk HIV/AIDS (Mathur *et al.*, 2003).

Perempuan usia di bawah 20 tahun, masih mengalami proses tumbuh kembang baik secara fisik maupun psikisnya. Idealnya perempuan menikah di atas usia 20 tahun dan pria 25 tahun, karena usia tersebut dianggap sudah baik dan matang untuk organ reproduksi perempuan, melahirkan, mengatur perekonomian dan keluarga (BKKBN, 2012). Kehamilan pertama di usia dini sangatlah berbahaya bagi ibu dan bayi yang dilahirkan, menurut WHO (2012), meskipun hanya 11% dari semua kelahiran di seluruh dunia, namun kelahiran di kalangan

usia dini menyumbang 23% dari keseluruhan beban penyakit karena hamil dan melahirkan dari perempuan segala usia. Menurut WHO (2012), tingkat kelahiran prematur, bayi lahir dengan berat badan rendah dan asfiksia lebih tinggi terjadi pada bayi yang dilahirkan dari usia ibu di bawah usia 20 tahun.

Laporan Riskesdas (2013) menyatakan bahwa sebanyak 2,6% menikah pertama kali pada usia kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada usia 15-19 tahun. Jumlah pernikahan anak yang tinggi membuat Indonesia masuk ke dalam salah satu negara dengan perkawinan dini tertinggi di dunia. Indonesia mendapatkan peringkat ke-37 dari 63 negara, dan peringkat kedua dari negara ASEAN setelah Kamboja (MEASURE DHS, ICF Macro, 2011 dalam Hadinoto, 2011).

Data dari Januari-Oktober 2013 yang dirilis BKKBN, jumlah penduduk perempuan yang menikah di Jawa Timur mencapai 276.761 orang. Perempuan yang menikah di bawah usia 21 tahun atau masih remaja jumlahnya cukup banyak mencapai 53.372 orang atau 19,28%. Kabupaten Bondowoso merupakan Kabupaten tertinggi dalam pernikahan dini yang mencapai 52,93% dari total perkawinan pada tahun 2012 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2012). Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kecamatan dengan pernikahan di bawah 20 tahun tertinggi di Kabupaten Bondowoso. Pada tahun 2013 jumlah pernikahan di bawah 20 tahun di Kecamatan Pakem sebesar 53,18% atau 117 anak, dan pada tahun 2014 sebesar 67,02% atau 126 anak (BPPKB Kabupaten Bondowoso, 2014).

Keputusan untuk menikah di bawah usia 20 tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor, bisa dari anak perempuan itu sendiri atau faktor dari orang tua. Pengambilan keputusan merupakan sebuah perilaku yang sebelumnya diawali dengan adanya intensi. Intensi adalah disposisi tingkah laku yang hingga pada waktu dan kesempatan yang tepat akan terwujud dalam perilaku tertentu. Intensi tersebut dapat diubah dan diramalkan menggunakan *Teory Of Planned Behavioural*. Menurut Ajzen (2005:289). Beberapa faktor yang mempengaruhi intensi adalah faktor latar belakang, faktor sikap, faktor norma subjektif, dan faktor pengendalian perilaku. Faktor latar belakang adalah sifat yang hadir dalam

diri sendiri. Faktor yang mempengaruhi intensi adalah personal, sosial, dan informasi. Faktor sikap adalah disposisi untuk merespon secara baik atau tidak terhadap suatu benda, orang, institusi atau kejadian. Faktor norma subjektif adalah persepsi terhadap sejauh mana lingkungan sosial yang cukup berpengaruh akan mendukung atau tidak perilaku tersebut untuk dilaksanakan. Faktor pengendalian perilaku adalah ada atau tidaknya faktor yang memudahkan atau menghambat jika suatu perilaku tersebut dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ababa (2006) di Amhara Ethiopia, ditemukan beberapa alasan yang berkaitan dengan praktek perkawinan anak, yaitu kemiskinan, kurangnya pengetahuan, dan budaya. Menurut penelitian yang dilakukan Adriani (2013), faktor yang mempengaruhi orang tua menikahkan anaknya pada usia dini adalah pengetahuan orang tua, pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua. Penelitian sebelumnya telah banyak mengaji tentang faktor yang mempengaruhi perilaku melakukan pernikahan anak, sedangkan untuk intensi sebagai penentu sebuah keputusan jarang dikaji. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Husnul (2013), intensi pengambilan keputusan dari sisi anak perempuan yang hasilnya sangat rendah (3%), sehingga perlu dikaji intensi dari orang tua untuk melakukan pernikahan anak di bawah usia 20 tahun, karena tidak jarang pernikahan di bawah usia 20 tahun merupakan paksaan dari orang tua (Landung *et al.*, 2009). Pernikahan dini yang terjadi disebabkan karena adanya ikatan kekeluargaan dalam budaya mereka, dimana orang tua melangsungkan pernikahan anak secara cepat dalam usia dini hanya ditujukan untuk tetap mempertahankan tingkat sosial keluarga dalam masyarakat (Landung *et al.*, 2009). Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji intensi orang tua dalam mengambil keputusan untuk menikahkan anak di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka didapatkan rumusan masalah yaitu, “Faktor apa saja yang berhubungan dengan intensi orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikahkan anak

perempuan di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan intensi orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menggambarkan faktor latar belakang orang tua (tingkat pendapatan, pengetahuan, dan pendidikan), sikap, norma subjektif, pengendalian perilaku, dan intensi orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso.
- 2) Melakukan analisis hubungan antara faktor latar belakang orang tua dengan faktor sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso.
- 3) Melakukan analisis hubungan antara faktor sikap, norma subjektif, pengendalian perilaku dengan intensi orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Mengembangkan keilmuan di bidang kependudukan, khususnya berkaitan dengan masalah perkawinan anak perempuan di bawah 20 tahun.
- 2) Sebagai referensi atau acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji masalah yang sama dengan lebih dalam dan lebih luas cakupannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi pemerintah dan pihak terkait yaitu Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana, Dinas Pendidikan, dan Kementerian Agama Kabupaten Bondowoso, dalam memahami faktor yang berhubungan dengan intensi orang tua dalam mengambil keputusan untuk menikahkan anak di bawah usia 20 tahun sehingga nantinya dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mewujudkan tujuan program Keluarga Berencana.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkawinan Anak

2.1.1 Definisi Perkawinan Anak

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang perempuan sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pengertian anak menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak menurut undang-undang tersebut adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut UNICEF (2005), pernikahan anak adalah pernikahan anak-anak dan remaja di bawah 18 tahun. Sedangkan menurut BKKBN (2010), perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun. Dalam UNFPA (2012) dijelaskan bahwa perkawinan anak adalah penyatuan dua orang, resmi atau tidak resmi, minimal satu di antaranya berada di bawah 18 tahun. Pasangan anak dianggap tidak mampu memberikan persetujuan bebas dan penuh karena masih dalam kategori anak-anak, yang berarti bahwa perkawinan anak adalah pelanggaran hak asasi manusia dan hak-hak anak (UNFPA, 2012).

Pernikahan anak merupakan suatu fenomena yang mempengaruhi laki-laki dan perempuan dengan cara yang berbeda. Secara keseluruhan, jumlah perkawinan anak laki-laki di seluruh dunia adalah jelas lebih rendah daripada yang perempuan. Anak perempuan yang sudah berpasangan yang juga rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual dalam hubungan yang tidak adil, dan jika mereka hamil, sering mengalami komplikasi selama kehamilan dan melahirkan, seperti tubuh mereka tidak siap untuk melahirkan. Pada perkawinan, kedua anak laki-laki dan anak perempuan biasanya harus meninggalkan pendidikan untuk masuk dunia kerja dan/atau mengambil tanggung jawab domestik di rumah (UNFPA, 2012).

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Anak

Pernikahan anak terus menjadi kenyataan bagi banyak perempuan di dunia karena berbagai faktor. Faktor tersebut kemiskinan, kurangnya pendidikan dan kesempatan kerja, ketidakamanan dalam menghadapi perang dan konflik, dan kekuatan adat dan tradisi (Malhotra, 2010). Berbagai faktor yang mempengaruhi perkawinan anak ini dapat dibedakan dari faktor dari orang tua dan faktor dari anak. Beberapa faktor dari orang tua yang mempengaruhi adanya pernikahan anak menurut penelitian yang dilakukan oleh Ababa (2006) di Amhara Ethiopia, yaitu kemiskinan, kurangnya pengetahuan, dan budaya. Perkawinan di Ethiopia sebagai cara untuk memperbaiki status ekonomi keluarga, sehingga membuat keluarga terpaksa menikahkan anak mereka pada usia dini. Keluarga menerima perkawinan anak karena mereka tidak mengetahui konsekuensi negatif dari perkawinan anak. Faktor budaya yaitu berhubungan dengan mempertahankan status keluarga di masyarakat. Alasan tersebut erat kaitannya dengan keberhasilan anak. Suatu perkawinan anak perempuan dianggap mewakili kesuksesan orang tuanya. Ada kekhawatiran tradisional bahwa seorang gadis akan menjadi terlalu tua untuk menikah, dan hal tersebut dianggap mewakili kegagalan orang tuanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Adriani (2013) di desa Tumpok Blang, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar, faktor yang mempengaruhi orang tua menikahkan anaknya pada usia dini adalah pengetahuan orang tua, pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua. Tingkat pendidikan yang diperoleh orang tua dari bangku sekolah dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua. Makin tinggi pendidikan maka makin tinggi pula pengetahuannya tentang kesehatan. Pada kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah pada umumnya dengan status ekonomi rendah pula sehingga sulit menyerap informasi mengenai kesehatan di samping tidak sanggup mencukupi gizi (Bahar dalam Adriani, 2013).

Penelitian Yuni *et al.* (2011) menemukan beberapa faktor utama penyebab perkawinan anak, dari orang tua faktor yang mempengaruhi adalah status ekonomi rumah tangga, persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rafidah *et al.* (2009) di Kabupaten

Purworejo, Jawa Tengah, menemukan faktor dari orang tua yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah status ekonomi keluarga dan pekerjaan orang tua.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkawinan anak dari faktor anak menurut WHO (2012) adalah norma gender yang membentuk kehidupan anak perempuan dan anak laki-laki, kurangnya pengetahuan seks dan keluarga berencana, dan kurangnya keterampilan untuk menempatkan pengetahuan yang dimiliki dalam prakteknya atau dalam kehidupan nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Rafidah *et al.* (2009) di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, faktor yang paling berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan usia dini adalah persepsi tentang pernikahan. Persepsi yang kurang tentang perkawinan di usia <20 tahun berisiko melakukan perkawinan di usia <20 tahun 2,5 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi baik terhadap perkawinan di usia <20 tahun. Penelitian Yuni *et al.* (2011) menemukan beberapa faktor utama penyebab perkawinan anak, dari anak faktor yang mempengaruhi adalah persepsi dan pengetahuan anak tentang pernikahan.

2.1.3 Konsekuensi Perkawinan Anak

Menurut Mathur *et al.* (2003), pernikahan dini berkontribusi untuk beberapa konsekuensi negatif untuk perempuan tersebut dan masyarakat di mana mereka tinggal. Konsekuensi dari pernikahan dini antara lain perempuan yang menikah muda berada pada risiko yang lebih tinggi untuk meninggal saat melahirkan, memiliki anak meninggal sebelum ulang tahun pertama, tertular AIDS dan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (Malhotra, 2010). Berikut ini akan dijelaskan beberapa konsekuensi dari perkawinan anak:

1) Kesehatan yang buruk

Perkawinan anak menyebabkan aktivitas seksual terlalu dini, dan mengakibatkan melahirkan yang terlalu dini. Melahirkan anak terlalu dini dapat membahayakan ibu dan anak yang dilahirkan, ini banyak terjadi di negara berkembang (Mathur *et al.*, 2003). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Ethiopia (Ababa, 2006), ditemukan bahwa sebesar 8,4% perempuan yang menikah di bawah usia 14 tahun melaporkan masalah yang berkaitan dengan

organ seksual. Risiko yang mungkin terjadi selama proses kehamilan adalah keguguran, pre eklampsia, infeksi, anemia, kanker rahim dan kematian bayi.

2) Ketidakstabilan perkawinan

Konsekuensi negatif utama pernikahan dini adalah ketidakstabilan, adanya perbedaan pendapat dan akhirnya perceraian atau perpisahan. Pernikahan tanpa persetujuan secara luas dianggap sebagai penyebab utama sebagian besar perceraian, dan banyak pernikahan dini dilakukan tanpa persetujuan dari perempuan tersebut. Kehilangan kebahagiaan dan ketidakpuasan dengan kehidupan pernikahan sering menyebabkan perempuan untuk mencoba melarikan diri dengan memilih perceraian.

3) Kurangnya pengetahuan dan informasi

Perkawinan anak biasanya berarti bahwa perempuan muda memasuki dunia perkawinan tanpa informasi yang memadai mengenai isu-isu kesehatan reproduksi dan seksual, seperti hubungan seksual, kontrasepsi, penularan penyakit seksual, kehamilan dan melahirkan (Mathur *et al.*, 2003). Hal ini juga disebabkan karena rendahnya pendidikan, karena perkawinan menyebabkan putusnya sekolah pada anak perempuan yang menikah dini.

4) Kurangnya kesempatan dan ketidakadilan terhadap perempuan

Berkaitan dengan akses ke pendidikan dan peluang ekonomi dan sumber daya, perempuan di negara berkembang yang umumnya kurang beruntung dibandingkan dengan laki-laki. Kerugian ini terutama terjadi di antara anak perempuan yang menikah di usia yang sangat dini. Menikah dini yang paling tidak mungkin untuk memanfaatkan kebijakan dan program pendidikan dan ekonomi, seperti yang mendorong pendaftaran sekolah primer dan sekunder atau memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam pekerjaan dibayar (Mathur *et al.*, 2003). Pada penelitian di Ethiopia (Ababa, 2006), menegaskan bahwa korban perkawinan anak rentan terhadap kekerasan berbasis gender, tingginya tingkat kelahiran, ketidakstabilan perkawinan, dan komplikasi terkait kesehatan reproduksi. Kurangnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat, dan diperburuk dengan ketimpangan kekuasaan yang

melekat pada seseorang perempuan dan suaminya, yang sering 10 tahun atau lebih tua darinya.

5) Dampak terhadap kesejahteraan anak

Menurut WHO (2012), di negara dengan pendapatan rendah dan menengah, kejadian bayi lahir mati dan kematian bayi pada minggu pertama dan bulan pertama kehidupan, terjadi 50% lebih tinggi pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun dibandingkan dengan ibu yang berusia 20-29 tahun. Berdasarkan penelitian di Ethiopia (Ababa, 2006), perkawinan anak merugikan anak hasil dari perkawinan tersebut ketika ibu tidak siap secara psikologis atau fisiologis untuk merawat anak-anaknya.

2.2 Pengambilan Keputusan

Keputusan adalah memuat pilihan di antara beberapa alternatif, sedangkan istilah pengambilan keputusan menunjuk pada proses yang terjadi sampai keputusan itu tercapai (Testa, 2008:11). Terdapat tiga tipe proses pengambilan keputusan, yaitu secara konsensus, akomodasi dan *de facto*. Pengambilan keputusan secara konsensus, suatu tindakan dilakukan jika disetujui oleh semua orang yang terlibat di dalamnya, sehingga muncul komitmen dan kepuasan dalam menjalankan tindakan yang dipilih. Keputusan secara konsensus diambil melalui suatu diskusi dan negoisasi. Pengambilan keputusan secara akomodasi merupakan sebuah persetujuan atas ketidaksetujuan dimana keputusan yang dihasilkan tidak berhasil menyatukan perbedaan yang ada. Cara ini tidak semua orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan merasa yakin bahwa keputusan tersebut merupakan yang terbaik, maka harus merasa terpaksa atau mencoba berkompromi demi menghasilkan sebuah keputusan.

Pengambilan keputusan *de facto* terjadi ketika sebuah keputusan muncul tanpa adanya perencanaan. Pengambilan keputusan seperti biasanya muncul pada mereka yang tidak terorganisasi, memiliki banyak masalah, bersikap pasrah dan tidak berdaya dalam menentukan nasibnya. Norma budaya biasanya menjadi

penghambat terjadinya komunikasi yang terbuka dan pengambilan keputusan secara aktif.

Dalam praktek perkawinan anak, sebagian besar terjadi berdasarkan perjodohan oleh orang tua. Hasil penelitian di Mali (Cisse dan Iknane, 2008), sekitar sepertiga dari perkawinan didasarkan pada pilihan dari gadis itu sendiri. Terdapat sekitar 50% dari perjodohan orang tua, dilakukan pada anak perempuan di bawah usia 18 tahun. Sebesar 39% perkawinan yang terjadi pada anak perempuan dengan usia yang lebih muda, tidak satu pun yang dilakukan berdasarkan keputusan sendiri.

Berdasarkan penelitian Landung *et al.* (2009), penentu utama terjadinya pernikahan adalah orang tua berdasarkan kesepakatan diantara kedua keluarga baik pihak laki-laki maupun perempuan yang umumnya masih memiliki hubungan keluarga dekat. Pernikahan usia dini yang terjadi pada masyarakat diawali dengan adanya persetujuan antara orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Kesepakatan ini bagi orang tua lebih didasarkan atas pemahaman orang tua kepada menantunya akan dapat membantu pelaksanaan segala aktivitas keluarga termasuk dalam upaya perbaikan ekonomi keluarga. Khusus bagi orang tua perempuan, adanya dorongan ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga lebih mempercepat pernikahan anaknya terutama jika calon mempelai laki-laki yang telah memiliki pekerjaan sehingga dapat membantu pemenuhan kebutuhan keluarganya (Landung *et al.* 2009).

Menurut Hadinoto (2011), peran orang tua dalam pengambilan keputusan pernikahan di bawah 20 tahun dipengaruhi oleh adanya modernisasi (permissif atau tidak), pendidikan (prioritas atau tidak), tekanan ekonomi dan sosial budaya. Berbagai faktor tersebut ada beberapa yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi empat provinsi yang diteliti Hadinoto (2011). Faktor yang mempengaruhi untuk Provinsi Kalimantan Selatan (Banjar) adalah modernisasi (tidak permissif), pendidikan (bukan prioritas), dan sosial budaya. Faktor yang mempengaruhi untuk Bangka adalah modernisasi (permissif), pendidikan (bukan prioritas), dan tekanan ekonomi. Faktor yang mempengaruhi untuk Sulawesi

Tenggara dan Jawa Barat adalah modernisasi (tidak permisif), pendidikan (bukan prioritas), dan tekanan ekonomi serta sosial budaya.

2.3 Intensi (Niat)

Sebelum terjadinya suatu perilaku, ada hal yang menjadi prediktor utama dalam menentukan perilaku, yaitu intensi. Menurut Ajzen (2005:289), intensi adalah disposisi tingkah laku yang hingga pada waktu dan kesempatan yang tepat akan terwujud dalam bentuk perilaku tertentu. Banyak ahli sepakat bahwa faktor disposisi yang hubungannya paling dekat dengan kecenderungan perilaku tertentu tersebut (Fishbein & Ajzen dalam Ajzen, 2005:289) dan banyak penelitian yang telah dilakukan semakin memperkuat validitas prediktif intensi terhadap perilaku (Ajzen, 2005:289).

Menurut Riyanti (2008) dalam Sumarsono (2013), intensi merupakan posisi seseorang dalam dimensi probabilitas subjektif yang melibatkan suatu hubungan antara dirinya dengan beberapa tindakan. Intensi merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi tingkah laku. Intensi, menurut Sanjaya (2007) dalam Sumarsono (2013), memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Selanjutnya intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

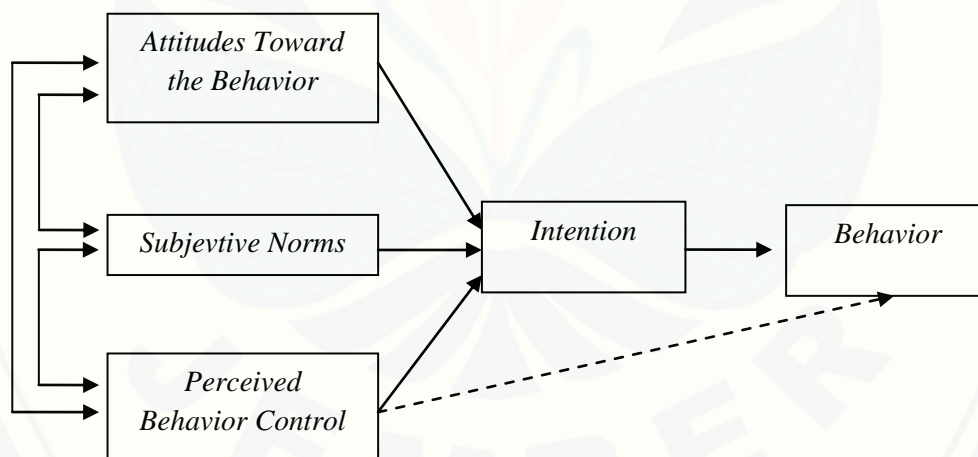
2.4 Theory of Planned Behavior (TPB)

Teori yang berkaitan dengan penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Faktor pusat dalam teori TPB adalah niat (*intentio*) individual untuk melakukan perilaku tertentu. Niat diasumsikan untuk menangkap faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Motivasi mengindikasikan seberapa kuat keinginan seseorang untuk mencoba, seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk merencanakan dalam rangka melaksanakan perilaku.

Achmad (2010) menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan dan manfaat dari teori TPB, antara lain adalah untuk meramalkan dan memahami pengaruh-pengaruh motivasional terhadap perilaku yang bukan di bawah kendali atau kemauan individu sendiri. Untuk mengidentifikasi bagaimana dan kemana mengarahkan strategi-strategi untuk perubahan perilaku dan juga untuk menjelaskan pada tiap aspek penting beberapa perilaku manusia. Achmad (2010) juga menjelaskan bahwa TPB menyediakan suatu kerangka untuk mempelajari sikap terhadap perilaku. Berdasarkan teori tersebut, penentu terpenting perilaku seseorang adalah intensi untuk berperilaku. Intensi individu untuk menampilkan perilaku adalah kombinasi dari sikap untuk menampilkan perilaku tersebut dan norma subjektif.

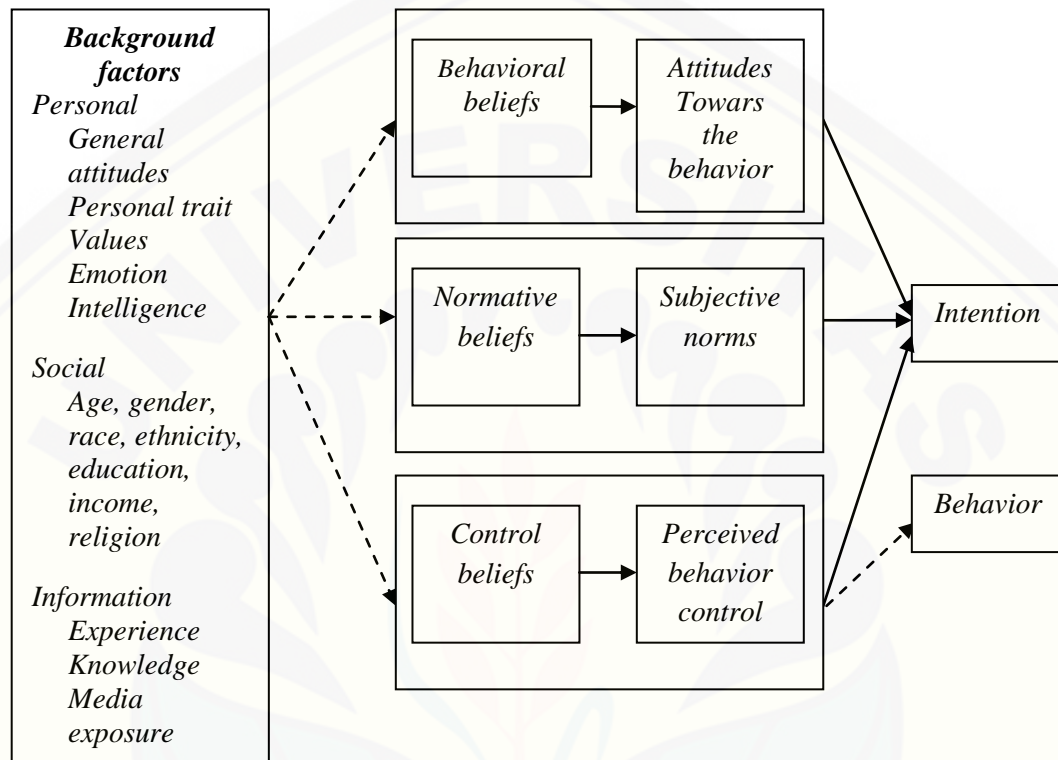
Theory of Planned Behavior merupakan perluasan dari *Theory Reasoned Action* (TRA). TRA sangat tepat diaplikasikan pada perilaku yang dilakukan di bawah kendali individu itu sendiri. Jika perilaku tersebut tidak sepenuhnya di bawah kendali individu, meskipun ia sangat termotivasi oleh sikap dan norma subjektifnya, ia mungkin tidak akan secara nyata menampilkan perilaku tersebut. Pada TPB, Ajzen (2005:333) menambahkan faktor yang tidak ada dalam TRA, yaitu *perceived behavioral control* (PBC). PBC ditentukan oleh dua faktor, yaitu *control beliefs* (kepercayaan mengenai kemampuan dalam mengendalikan) dan *perceived power* (persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku). PBC mengindikasikan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh bagaimana ia memandang tingkat kesulitan atau kemudahan untuk menunjukkan suatu perilaku tertentu. Jika seseorang memiliki *control beliefs* yang kuat terkait dengan faktor-faktor yang akan memfasilitasi suatu perilaku, maka seseorang tersebut akan memiliki persepsi yang tinggi untuk mengendalikan suatu perilaku. Sebaliknya, seseorang tersebut akan memiliki persepsi yang rendah dalam mengendalikan perilaku jika memiliki *control beliefs* yang kuat mengenai faktor-faktor yang menghambat perilaku.

Theory of Planned Behavior dapat digambarkan melalui Gambar 2.1. Gambar tersebut menunjukkan dua hal penting dari TPB. Pertama, teori ini mengasumsikan bahwa *perceived behavior control* (PBC) atau pengendalian perilaku memiliki implikasi motivasi terhadap intensi. Orang yang percaya bahwa mereka tidak memiliki sumber daya dan kesempatan untuk menunjukkan perilaku tertentu kemungkinan tidak akan membentuk intensi perilaku yang kuat untuk melakukan suatu perilaku meskipun memiliki sikap positif terhadap perilaku dan keyakinan bahwa hal-hal penting lainnya akan mendukung dalam pelaksanaan perilaku tersebut. Sehingga Ajzen (2005:119), menduga bahwa hubungan antara PBC dan intensi tidak dimediasi oleh sikap dan norma subjektif. Kedua, kemungkinan hubungan langsung antara PBC dan perilaku, ini berarti bahwa PBC dapat membantu memprediksi pencapaian tujuan yang tidak terikat pada niat atau intensi perilaku, selama hal tersebut mencerminkan bahwa kontrol yang sebenarnya dari seseorang dapat mempengaruhi perilaku secara langsung karena dapat dianggap sebagai pengganti *proxy* atau parsial untuk ukuran kontrol yang sebenarnya (Ajzen, 2005:119).



Gambar 2.1 *The Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2005)

Untuk pengertian yang lebih lengkap, diperlukan penjelasan mengapa seseorang memiliki sikap tertentu, bagaimana bisa muncul *subjective norm*, dan bagaimana bisa muncul *perceived behavior control*. Hal tersebut dapat dijelaskan secara singkat melalui gambar 2.2.



Gambar 2.2 Peran Faktor Latar Belakang dan Keyakinan (*beliefs*) sebagai Dasar Informasi dari *Intention* dan *Behavior* (Ajzen, 2005)

1) Latar Belakang

Latar belakang antara lain mencakup usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian, dan pengetahuan. Latar belakang mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal. Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri seseorang. Dalam kategori ini Ajzen (2005:134) memasukkan tiga faktor latar belakang, yakni personal, sosial, dan informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality*), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin

(gender), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan, dan paparan media.

2) Keyakinan Perilaku (*behavioral belief*) dan sikap (*attitude*)

Sikap adalah disposisi untuk merespon secara baik atau tidak terhadap benda, orang, institusi atau kejadian. Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh kepercayaan tentang konsekuensi dari perilaku tersebut. Faktor ini disebut dengan keyakinan perilaku (*behavior beliefs*). Setiap keyakinan perilaku menghubungkan perilaku pada suatu dampak atau pada beberapa hal yang berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan jika melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2005:3). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$A_B = \sum b_i e_i$$

Berdasarkan rumus tersebut, sikap terhadap perilaku (A_B) didapatkan dari penjumlahan hasil kali antara kekuatan *belief* terhadap *outcome* yang dihasilkan (b_i) dengan evaluasi terhadap *outcome* (e_i). Sikap bagaimana intensi/niat terdiri dari tiga elemen, yaitu perilaku itu sendiri, target tingkah laku, dan waktu tingkah laku tersebut dilakukan. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap terhadap perilaku (pengambilan keputusan melakukan perkawinan anak).

3) Keyakinan normatif (*normatif beliefs*) dan norma subjektif (*subjective norm*)

Norma subjektif adalah persepsi terhadap sejauh mana lingkungan sosial yang cukup berpengaruh akan mendukung atau tidak perilaku tersebut untuk dilaksanakan. Norma subjektif yang merupakan faktor kedua yang dapat mempengaruhi intensi dalam TPB juga diasumsikan sebagai fungsi dari keyakinan (*beliefs*). Keyakinan yang mendasari norma subjektif disebut keyakinan normatif (*normative beliefs*). Keyakinan normatif adalah sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya. Hubungan antara keyakinan normatif dengan norma subjektif dapat dilihat pada rumus berikut:

$$S_N = \sum n_i m_i$$

Pada rumus tersebut dapat dilihat bahwa norma subjektif (S_N) didapatkan dari hasil penjumlahan hasil kali dari keyakinan normatif tentang tingkah laku (S_N) dengan motivasi untuk mengikutinya (m_i).

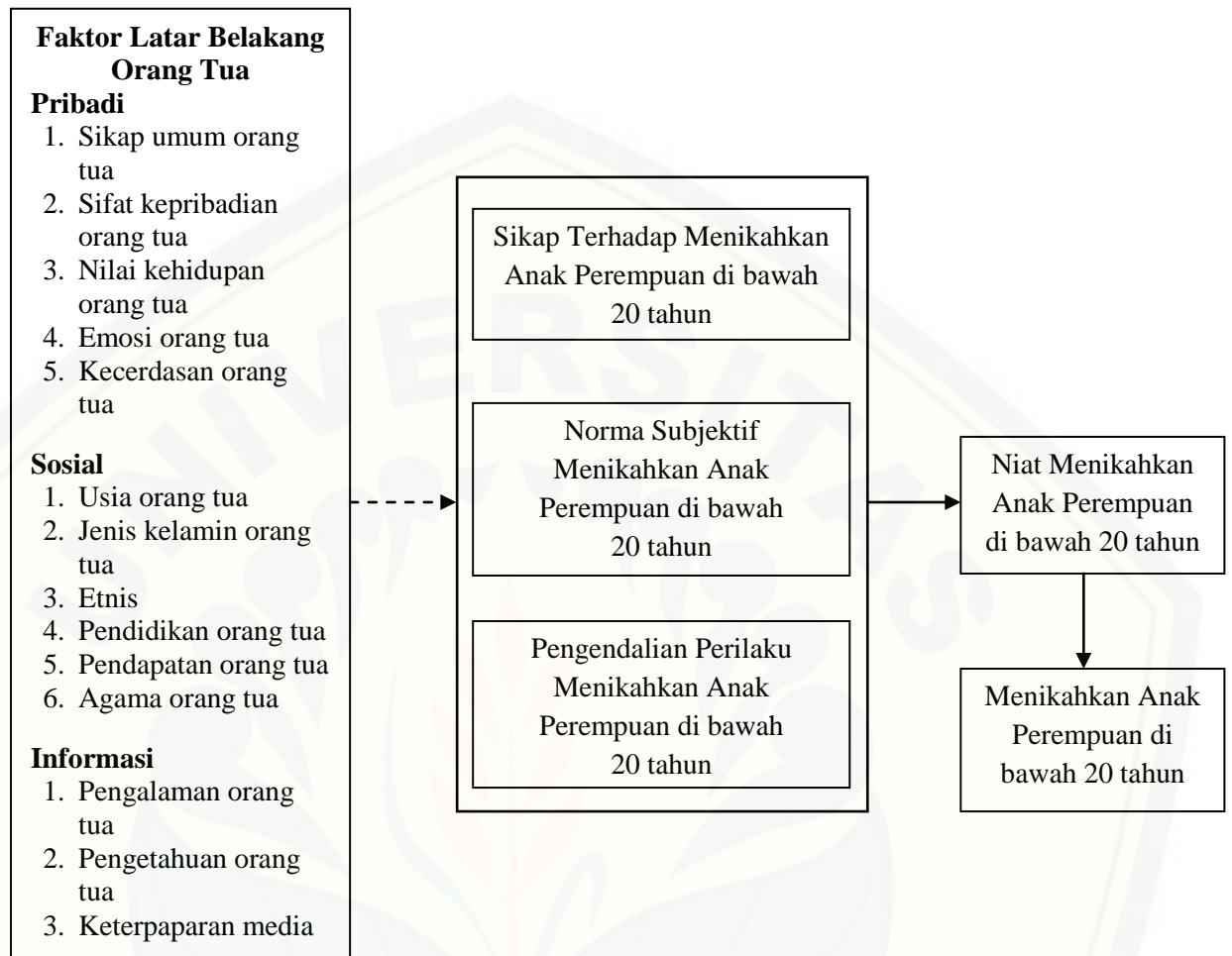
4) *Control beliefs* dan *percieved behavioral control*

PBC juga merupakan fungsi dari *beliefs*. Kepercayaan ini berkaitan dengan ada atau tidaknya faktor yang memudahkan atau mempersulit jika suatu perilaku dilakukan. Kejadian ini dapat didasari oleh pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu perilaku, namun dapat juga didasari oleh informasi lain mengenai perilaku yang diperoleh dari pengalaman orang-orang yang dikenalnya, teman-temannya dan oleh faktor lain yang meningkatkan atau menurunkan persepsi kesulitan untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2005:118). Berikut ini adalah rumusnya:

$$PBC = \sum c_i p_i$$

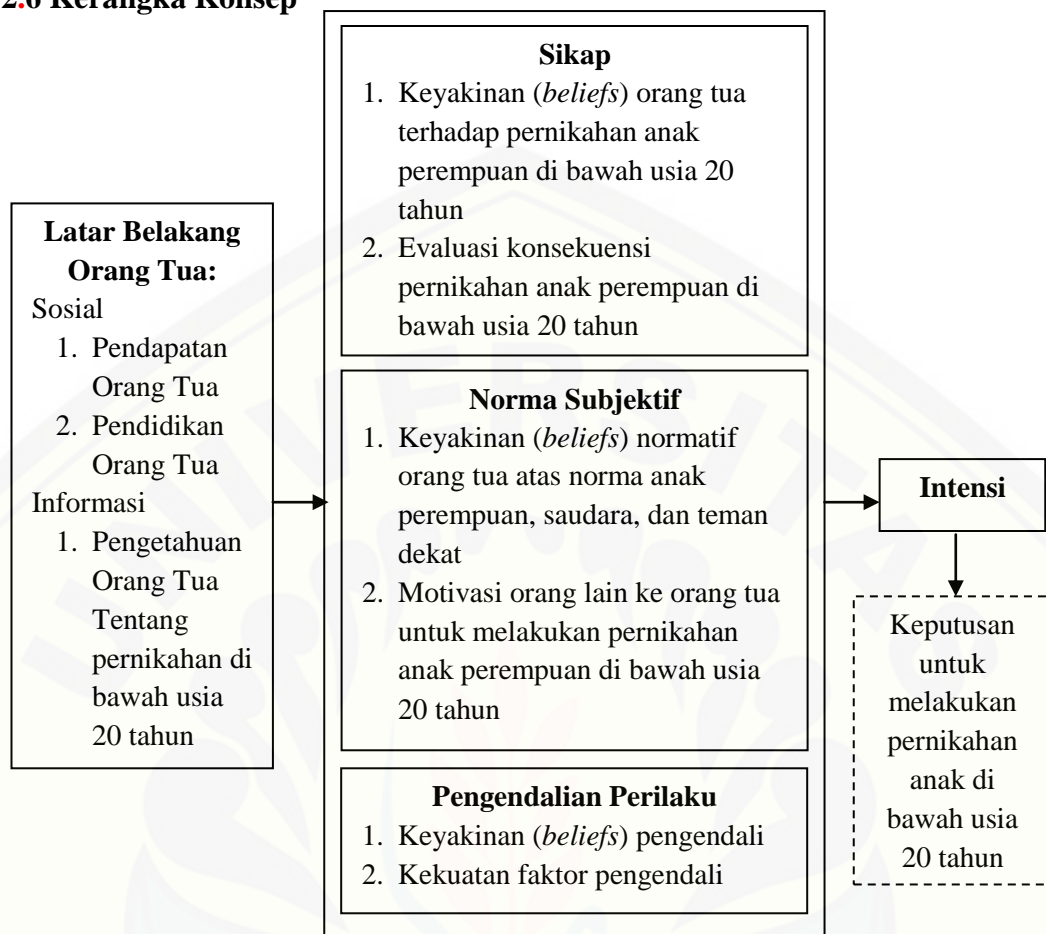
Rumus tersebut menunjukkan bahwa PBC merupakan penjumlahan hasil kali dari *control beliefs* tentang hadir atau tidaknya faktor (c_i) dengan kekuatan faktor i dalam memfasilitasi atau meningkatkan atau menghambat tingkah laku (p_i).

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.3 Modifikasi dari *Teory of Planned Behavior* oleh Ajzen (2005), Adriani (2013), Yuni *et al.* (2013), Rafidah (2009), Malhotra (2010), dan Ababa (2006).

2.6 Kerangka Konsep



Keterangan :

: Diteliti

: Tidak diteliti

Gambar 2.4 Kerangka Konsep

Elemen TPB digunakan sebagai kerangka konsep untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan melakukan perkawinan anak di bawah 20 tahun di Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso. *Theory of Planned Behavior* biasanya digunakan untuk memprediksi perilaku, dan konsep pentingnya intensi atau niat sebagai pendahulu untuk melakukan suatu perilaku. Intensi seseorang untuk memutuskan melakukan perkawinan anak terbentuk oleh tiga domain yaitu sikap terhadap perkawinan anak, norma subjektif, dan pengendalian perilaku, sedangkan faktor latar belakang merupakan hal yang

penting yang mendasari adanya niat dan perilaku individu untuk mengambil keputusan melakukan perkawinan anak.

Latar belakang yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor sosial dan faktor informasi. Faktor sosial meliputi pendidikan dan pendapatan orang tua, sedangkan faktor informasi meliputi pengetahuan. Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh kepercayaan tentang konsekuensi dari perilaku tersebut. Seseorang memiliki persepsi bahwa hasil dari menampilkan suatu perilaku tersebut positif, ia akan memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut, dan sebaliknya. Orang lain yang terkait dengan suatu permasalahan memandang bahwa menampilkan perilaku terkait sebagai suatu yang positif dan seseorang tersebut termotivasi untuk memenuhi harapan orang lain tersebut, maka itulah yang disebut dengan norma subjektif yang positif. Orang lain melihat perilaku yang akan ditampilkan sebagai suatu yang negatif dan seseorang tersebut ingin memenuhi harapan orang lain tersebut, itu yang disebut norma subjektif negatif. Norma subjektif dalam penelitian ini adalah pengaruh anak, teman, dan saudara. Domain terakhir adalah persepsi pengendalian perilaku, kepercayaan ini berkaitan dengan ada atau tidaknya faktor yang memudahkan atau mempersulit jika keputusan melakukan perkawinan anak dilakukan.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran, sebagaimana adanya pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi (Nazir, 2014:132). Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijabarkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Latar belakang orang tua (pendidikan, pendapatan, dan pengetahuan) berhubungan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku.
- 2) Sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku berhubungan dengan intensi orang tua untuk melakukan perkawinan anak perempuan di bawah usia 20 tahun.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian analitik adalah penelitian yang ditujukan untuk menguji hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan variabel bebas dengan variabel terikat (Nazir, 2014:75). Rancangan *cross sectional* peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat tertentu (Sastroasmoro, 2011: 130). Kata satu saat bukan berarti semua subyek diamati tepat pada satu saat yang sama, tetapi artinya tiap subyek hanya diobservasi satu kali dan pengukuran variabel subyek dilakukan pada saat observasi tersebut.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso pada bulan Mei 2015.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah sejumlah besar subjek yang mempunyai karakteristik tertentu (Sastroasmoro, 2011:55). Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak perempuan berusia 10-19 tahun yang tinggal di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso dan apabila ada orang tua yang memiliki anak lebih dari satu dalam rentang usia tersebut, hanya diambil satu anak saja. Berdasarkan data Kecamatan Pakem Dalam Angka 2014, penduduk perempuan yang berusia 10-14 tahun sejumlah 858 orang, sedangkan untuk umur 15-19 sejumlah 779 orang, sehingga perkiraan populasi dari penelitian adalah sebesar 1637 orang tua.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu hingga dianggap mewakili populasinya (Sastroasmoro, 2011:56). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada survei jumlah penduduk di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso. Pengambilan sampel harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

a. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria dimana subjek penelitian dapat mewakili dalam sampel peneliti yang memenuhi syarat sebagai sampel atau persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh subjek agar dapat dilakukan penelitian. Sampel penelitian ini difokuskan pada orang tua yang memiliki anak perempuan berusia 10-19 tahun di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso dan memenuhi kriteria inklusi yaitu :

1. Tinggal di wilayah Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso
2. Anak belum menikah

b. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi adalah kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak perempuan berusia 10-19 tahun yang sudah menikah.

Populasi dalam penelitian ini diketahui atau terbatas (*finite*). Berikut adalah rumus menurut WHO dalam software *sample size determination in health studies* untuk menentukan jumlah sampel :

$$n = \frac{N z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 p (1 - p)}{(N - 1) d^2 + z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 p (1 - p)}$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel minimal
- N = populasi *finite* sebesar 1637
- $Z_{1-\alpha/2}^2$ = nilai distribusi normal baku (tabel z) pada α tertentu (3,416)
- p = proporsi pernikahan anak menggunakan proporsi perempuan dengan usia pertama menikah kurang dari 20 tahun di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso (67,02%).
- d = kesalahan absolute yang dapat ditolerir (0,1)

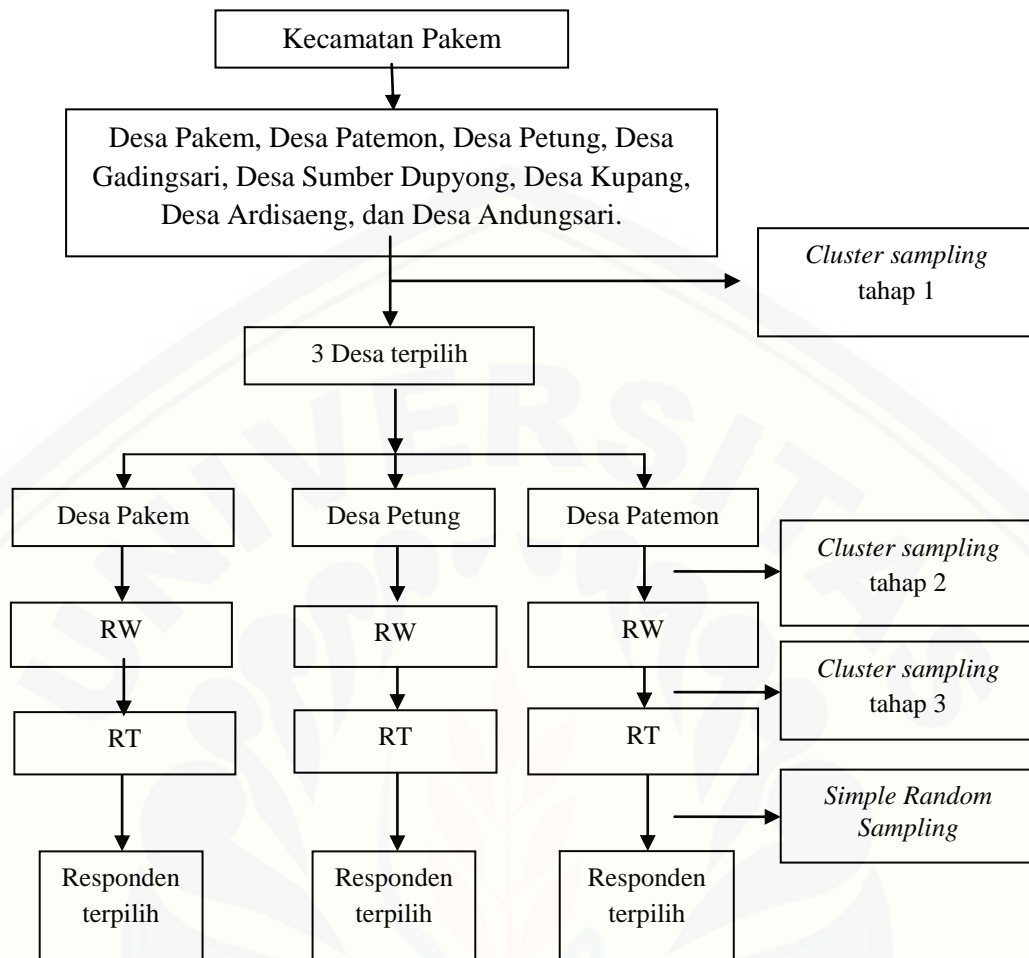
Dari rumus di atas, maka didapatkan:

$$n = \frac{1637 * 3,8416 * 0,6702 (1 - 0,6702)}{(1637 - 1)0,1^2 + 3,8416 * 0,602(1 - 0,6702)}$$
$$n = 81,17$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka besar sampel minimal dalam penelitian ini adalah 82 responden. Dalam banyak keadaan, untuk mengantisipasi kemungkinan subyek terpilih yang *drop out*, *loss to follow-up*, atau subyek yang tidak taat, maka perlu dilakukan koreksi terhadap besar sampel, dengan menambahkan 10% (9 responden) jumlah untuk cadangan subjek agar besar sampel tetap terpenuhi (Sastroasmoro, 2011:376).

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *three stage cluster sampling* yakni proses pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap lebih dari satu kali untuk mendapatkan calon responden yang diinginkan dengan probabilitas yang sama (Notoatmodjo, 2010:123). Tahap pertama, Kecamatan Pakem terbagi menjadi 8 desa, maka dilakukan *cluster* dan dipilih tiga desa secara random dengan menggunakan *sample fraction=25%*. Tahap kedua, dari tiga desa yang terpilih dari tahap pertama akan ditarik sampel RW secara random dan berimbang (*sample fraction=25%*), menghasilkan lima RW. Tahap ketiga adalah seluruh RT setiap RW yang sudah terpilih dari tahap kedua. Tahap selanjutnya adalah menentukan responden terpilih berdasarkan pada *sample frame* yang didapat dari setiap RT yang dilakukan secara *simple random sampling*.



Gambar 3.1 Alur Pengambilan Sampel

Jumlah anggota sampel di setiap subpopulasi dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu melalui undian. Besar sampel di masing-masing subpopulasi ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$n_h = N_h \frac{n}{N}$$

Keterangan

n_h = besar sampel tiap klaster

N_h = populasi pada klaster

N = populasi keseluruhan

n = besar sampel keseluruhan

Tabel 3.1 Besar Sampel

No	Desa	RW	Populasi	Perhitungan	Besar sampel
1	Pakem	1	43	$43 \frac{82}{176} = 20,03$	20
		3	36	$36 \frac{82}{176} = 16,77$	17
2	Patemon	1	49	$49 \frac{82}{176} = 22,82$	23
		2	31	$31 \frac{82}{176} = 14,44$	14
3	Petung	2	17	$17 \frac{82}{176} = 7,92$	8
			176		82

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah karakteristik subjek penelitian yang berubah dari satu subjek ke subjek lain (Sastroasmoro, 2011:298). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

a. Variabel Bebas (*Independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang apabila ini berubah akan mengakibatkan perubahan pada variabel lain yaitu variabel terikat (Sastroasmoro, 2011:299). Variabel bebas dari penelitian ini adalah latar belakang orang tua (pendapatan, pengetahuan dan pendidikan), sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku.

b. Variabel Terikat (*Dependent variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sastroasmoro, 2011:299). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah intensi orang tua dalam pengambil keputusan perkawinan anak di bawah usia 20 tahun.

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu yang diberikan kepada variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, atau

memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 2014:110). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.2 Definisi Operasional

Variabel yang diteliti	Definisi Operasional	Klasifikasi	Skala Data
1	2	3	4
Variabel Dependen			
1. Intensi	Keinginan responden untuk menikahkan anaknya di bawah usia 20 tahun berupa skor dari skala pada item alat ukur intensi.	1. Sangat tidak mungkin (skor = 1) 2. Tidak mungkin (skor = 2) 3. Mungkin (skor = 3) 4. Sangat mungkin (skor = 4)	Ordinal
Variabel Independen			
2. Sosial Pendapatan	Total penghasilan responden dalam satu bulan dari berbagai sumber penghasilan.	1. \geq Rp 1.105.000 2. $<$ Rp 1.105.000 (UMK Bondowoso sebesar Rp. 1.105.000)	Nominal
3. Informasi Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui responden tentang pernikahan anak di bawah 20 tahun.	1. Tinggi (skor \geq 9) 2. Rendah (skor $<$ 9) (skor 2 untuk jawaban benar, skor 0 untuk jawaban salah. Khusus pertanyaan 2 dan 7, skor 1 jika benar setiap poin)	Nominal
Pendidikan	Jenis pendidikan formal yang terakhir yang ditamatkan oleh responden.	1. Tidak Sekolah 2. SD/ sederajat 3. SMP/ sederajat 4. SMA/ sederajat 5. Diploma/ Sarjana	Ordinal
4. Sikap	Pandangan responden tentang menikahkan anak di bawah usia 20 tahun, dilihat dari rata-rata jumlah skor hasil kali antara kekuatan keyakinan responden terhadap konsekuensi perilaku.	Terdiri dari 20 pertanyaan (10 pertanyaan kekuatan keyakinan dan 10 pertanyaan konsekuensi perilaku). 1. Negatif (skor $>$ rata-rata) 2. Positif (skor $<$ rata-rata) Analisis data menggunakan skor.	Rasio

Variabel yang diteliti	Definisi Operasional	Klasifikasi	Skala Data
1	2	3	4
5. Norma Subjektif	Dukungan lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap responden untuk menikahkan anak di bawah usia 20 tahun, dilihat dari rata-rata jumlah hasil kali dari keyakinan normatif responden dan motivasi untuk mengikutinya.	Terdiri dari delapan pertanyaan (empat pertanyaan keyakinan normatif dan empat pertanyaan motivasi). 1. Rendah (skor < rata-rata) 2. Tinggi (skor > rata-rata) Analisis data menggunakan skor.	Rasio
6. Pengendalian Perilaku	Faktor yang mempermudah atau mempersulit responden untuk menikahkan anak di bawah usia 20 tahun, dilihat dari jumlah hasil kali dari keyakinan pengendalian responden tentang hadir tidaknya kekuatan faktor dalam memfasilitasi atau menghambat perilaku..	Terdiri dari 14 pertanyaan (tujuh pertanyaan keyakinan pengendalian dan tujuh pertanyaan kekuatan faktor). 1. Rendah (skor < rata-rata) 2. Tinggi (skor > rata-rata) Analisis data menggunakan skor.	Rasio

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang akan dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuisisioner yang dirancang sesuai dengan variabel penelitian. Data primer yang akan dikumpulkan adalah latar belakang, sikap, norma subjektif, pengendali perilaku, dan intensi.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah jumlah data orang tua yang memiliki anak perempuan yang berusia 10-19 tahun yang ada di Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso. Data sekunder ini diperoleh dari pegawai kantor camat Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso.

3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data pada penelitian ini dilakukan wawancara. Yang dimaksud wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (Nazir, 2014:170).

3.6.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisisioner. Kuisisioner digunakan karena sifatnya yang efisien, sehingga peneliti dapat mengumpulkan banyak data sekaligus dalam satu waktu yang singkat. Kuisisioner dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari kuisisioner yang digunakan pada penelitian Husnul (2013). Kuisisioner dalam penelitian tersebut sudah melalui tahap elisitasi dan validitasi, sehingga dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan elisitasi dan validitasi. Kuisisioner dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, bagian pertama berisi mengenai latar belakang, bagian kedua tentang sikap, bagian ketiga tentang norma subjektif, bagian keempat tentang persepsi pengendalian perilaku dan bagian kelima berisi item-item yang mengukur intensi/niat.

3.7 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

3.7.1 Teknik Pengolahan Data

Setelah proses pengumpulan data selesai, data akan diperiksa (*editing*). *Editing* ini dilakukan setelah responden menjawab semua pertanyaan dari penelitian, tujuan dari proses ini adalah untuk menilai kelengkapan data yang sudah terkumpul. Kemudian pemberian skor (*scoring*) pada jawaban responden.

Alat ukur tersebut terdiri dari satu item yang menyatakan seberapa kuat partisipan berintensitas untuk mengambil keputusan melakukan pernikahan anak di bawah usia 20 tahun. Berikut adalah contoh pernyataan itemnya:

Pernyataan	Sangat Tidak Mungkin	Tidak Mungkin	Mungkin	Sangat Mungkin
Jika fasilitas telah tersedia, keluarga dan lingkungan mendukung, saya akan menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun.				

Skala yang mengukur intensi untuk membuat keputusan melakukan pernikahan anak di bawah 20 tahun mengandung 4 elemen, yaitu: perilaku, objek target, situasi dan waktu. Perilaku yang dimaksud adalah ‘memutuskan untuk melakukan pernikahan anak di bawah 20 tahun’, target “keputusan”, situasi yang menyertai adalah “apabila fasilitas, keluarga, dan lingkungan mendukung” dan waktu “di bawah usia 20 tahun”.

Elemen selanjutnya adalah sikap. Sikap diukur menggunakan dua skala, yaitu skala evaluasi terhadap keyakinan dan skala keyakinan subyek tentang keputusan melakukan pernikahan anak di bawah 20 tahun (*belief strength*). Berikut ini merupakan contoh itemnya:

a. Evaluasi terhadap *outcome*

Pernyataan	Sangat Buruk	Buruk	Baik	Sangat Baik
Bagi saya, anak saya bisa hidup mandiri adalah sesuatu yang....				

b. *Belief strength*

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun berarti mandiri.				

Skala yang mengukur sikap ini terdiri dari beberapa item, dengan pembagian item yang mengukur *belief strength* (10 item) dan item yang mengukur evaluasinya (10 item). Pada bagian pertama (evaluasi *outcome*), setiap respon diberi skor 1 sampai 4, skor 1 untuk jawaban Sangat Buruk dan skor 4 untuk jawaban Sangat Baik pada item *favorable*. Skor sebaliknya pada item *unfavorable* yaitu skor 4 untuk Sangat Baik dan skor 1 untuk Sangat Buruk. Pada bagian kedua (*belief strength*) memiliki aturan yang sama dengan bagian pertama yaitu skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju dan skor 4 untuk jawaban Sangat Setuju

pada item *favorable*, dan sebaliknya untuk item yang *unfavorable*. Langkah selanjutnya adalah mengalikan setiap pasangan item evaluasi terhadap *outcome* di bagian pertama dengan *belief strength* di bagian kedua. Langkah terakhir adalah setiap hasil perkalian pasangan pernyataan dari kedua bagian dijumlahkan dan dihitung rata-ratanya hingga didapat skor sikap.

Pemberian skor selanjutnya adalah norma subjektif. Skor norma subjektif didapatkan dari 2 skala yaitu skala *motivation to comply* dan skala *normative belief* dengan menggunakan empat pilihan jawaban. Berikut merupakan contoh itemnya:

a. *Motivation to comply*

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Biasanya, saya akan mengikuti keinginan anak saya.				

b. *Normative Beliefs*

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Anak saya mendukung saya untuk menikahkan dia di bawah usia 20 tahun				

Norma subjektif diukur dengan menggunakan 8 item, yaitu 4 item mengukur *motivation to comply* dan 4 item untuk mengukur *normative beliefs*. Pada item *favorable*, skor 1 diberikan untuk jawaban Sangat Tidak Setuju dan skor 4 untuk jawaban Sangat Setuju, dan sebaliknya untuk item yang *unfavorable*. Elemen terakhir yang diukur adalah *perceived behavioral control* (PBC) atau pengendalian perilaku. PBC diukur menggunakan dua skala yaitu skala yang mengukur *control belief* dan kekuatan keyakinan. Berikut contoh itemnya:

a. *Control beliefs*

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Hamil di luar nikah mendorong saya untuk menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun.				

a. Kekuatan keyakinan

Pernyataan	Sangat Kecil	Kecil	Besar	Sangat Besar
Hamil di luar nikah merupakan faktor pendorong yang pengaruhnya bagi saya untuk memutuskan menikah anak saya di bawah usia 20 tahun.				

Skala yang mengukur PBC ini terdiri dari 14 item, yaitu tujuh item mengukur *control belief* dan tujuh item yang lain mengukur kekuatan keyakinan. Pada bagian pertama, skor 1 diberikan untuk jawaban Sangat Tidak Setuju dan skor 4 untuk jawaban Sangat Setuju. Pada bagian kedua, skor 1 diberikan untuk jawaban Sangat Kecil dan skor 4 untuk jawaban Sangat Besar.

Selain beberapa variabel yang telah disebutkan di atas, terdapat variabel latar belakang yang merupakan data kontrol yang mungkin mempengaruhi keputusan untuk melakukan pernikahan anak. Untuk mengetahui gambaran tentang latar belakang dibuat beberapa pertanyaan yaitu tujuh pertanyaan untuk pengetahuan responden, satu pertanyaan untuk mengetahui pendapatan responden, dan satu pertanyaan untuk mengetahui pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh responden. Skor untuk masing-masing pertanyaan yaitu 2 jika menjawab benar, dan skor 0 jika menjawab salah. Khusus untuk pertanyaan nomer 2 dan 7, setiap poin diberikan skor 1 jika menjawab benar.

Langkah selanjutnya setelah pemberian skor adalah data dianalisis dengan menggunakan software statistik untuk mengidentifikasi dan menguji hubungan antar variabel dependen dan independen.

3.7.2 Teknik Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menginformasikan hasil penelitian. Dalam penelitian ini hasil penelitian akan disajikan secara verbal (menggunakan narasi), tabular, dan penyajian grafis (menggunakan grafik atau diagram).

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Analisis data dalam penelitian ini adalah:

a. Analisis univariabel

Analisis univariabel digunakan untuk untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian.

b. Analisis bivariabel

Langkah pertama yaitu untuk mengetahui apakah data dari hasil penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.3 Uji Normalitas

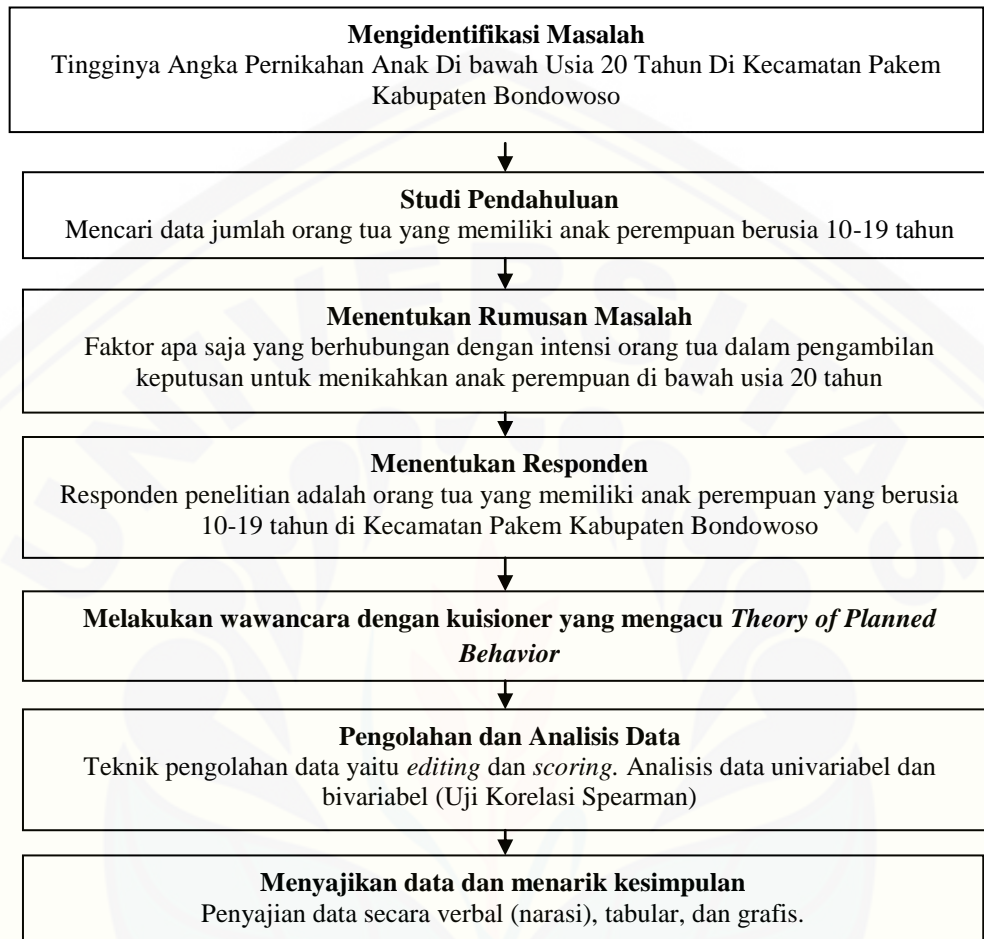
Variabel	<i>p-value</i>	Keterangan
Pengetahuan	0,000	Tidak berdistribusi normal
Pendapatan	0,000	Tidak berdistribusi normal
Pendidikan	0,000	Tidak berdistribusi normal
Sikap	0,080	Berdistribusi normal
Norma Subjektif	0,009	Tidak berdistribusi normal
Pengendalian Perilaku	0,015	Tidak berdistribusi normal
Intensi	0,000	Tidak berdistribusi normal

Uji korelasi Spearman dilakukan karena data tidak berdistribusi normal serta salah satu variabel data yang diuji bertipe nominal sampai dengan ordinal. Uji korelasi Spearman akan dilakukan untuk mengetahui hubungan antara latar belakang (pengetahuan, pendapatan, dan pendidikan) dengan elemen-elemen TPB (sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku). Uji ini juga dilakukan untuk melihat hubungan antara elemen TPB dengan intensi.

3.9 Alur Penelitian

Alur penelitian ini untuk menggambarkan yang jelas mengenai proses penelitian yang dilakukan. Alur penelitian ini dimulai dengan mencari data terkait berapa jumlah orang tua yang memiliki anak perempuan yang berusia 13-19 tahun, dilanjutkan dengan merumuskan masalah, menentukan responden, melakukan pengumpulan data dengan kuisioner, kemudian data diolah dan yang

terakhir adalah menyajikan data serta membuat kesimpulan dan saran hasil pembahasan yang telah dilakukan. Alur penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Alur Penelitian

BAB. 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Latar Belakang, Sikap, Norma Subjektif, Pengendalian Perilaku dan Intensi Orang Tua

a. Latar Belakang

Latar belakang orang tua pada penelitian ini adalah pengetahuan, pendidikan, dan pendapatan. Pada Tabel 4.1 dijelaskan mengenai ketiga latar belakang tersebut.

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Latar Belakang

Latar Belakang	n	%
Sosial		
Pendapatan		
Tinggi	25	30,5
Rendah	57	69,5
Total	82	100
Pendidikan		
Tidak sekolah	8	9,8
SD/ sederajat	46	56,1
SMP/ sederajat	16	19,5
SMA/ sederajat	8	9,8
Diploma/ Sarjana	4	4,9
Total	82	100
Informasi		
Pengetahuan		
Tinggi	57	69,5
Rendah	25	30,5
Total	82	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2015

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua yang memiliki anak perempuan berusia 10-19 tahun di Kecamatan Pakem yang berpendapatan rendah lebih banyak dari pada responden yang berpendapatan tinggi, yaitu sebesar 69,5%. Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SD atau sederajat sebesar 56,1%. Responden memiliki pengetahuan tinggi tentang perkawinan anak sebesar 69,5%.

b. Sikap

Sikap didapatkan dari hasil perhitungan skor *belief toward behavior* dan *evaluation of outcome* dengan rentang skor 1-4 dan masing-masing memiliki 10 pertanyaan. Untuk menentukan responden memiliki sikap negatif atau positif, maka dilakukan pengelompokan berdasarkan nilai rata-rata, yaitu responden dikatakan memiliki nilai positif apabila skornya lebih kecil dari nilai rata-rata dan dikatakan memiliki sikap negatif apabila skor lebih besar dari nilai rata-rata.

Tabel 4.2 Deskripsi Statistik Sikap

Deskripsi Statistik	Sikap
n	82
Maksimal	11,10
Minimal	6,30
Rata-rata	8,30
Standar deviasi	0,980

Sumber: Data Primer Terolah, 2015

Menurut Tabel 4.2 di atas, hasil perhitungan diperoleh rata-rata 8,30. Responden dikatakan memiliki nilai positif apabila skornya lebih kecil dari 8,30 dan dikatakan memiliki sikap negatif apabila skor lebih besar dari 8,30.

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	n	%
Negatif	50	61
Positif	32	39
Total	82	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2015

Hasil pengelompokan yang ditunjukkan Tabel 4.3, lebih banyak responden yang memiliki sikap negatif dari pada responden yang memiliki sikap positif yaitu sebanyak 50 responden atau sebesar 61 % dari 82 responden.

c. Norma Subjektif

Berdasarkan hasil perhitungan skor *Normative belief toward behavior* dan *motivation of comply* dengan rentang skor 1-4 dan masing-masing memiliki 4 pertanyaan. Tinggi atau rendahnya norma subjektif dapat ditentukan dengan pengelompokan berdasarkan rata-rata, yaitu responden dikatakan memiliki norma subjektif yang tinggi apabila tinggi skornya lebih besar dari nilai rata-rata

dan dikatakan memiliki norma subjektif yang rendah apabila skornya lebih kecil dari nilai rata-rata.

Tabel 4.4 Deskripsi Statistik Norma Subjektif

Deskripsi Statistik	Sikap
n	82
Maksimal	9
Minimal	5
Rata-rata	7,6
Standar deviasi	1,235

Sumber: Data Primer Terolah, 2015

Menurut Tabel 4.4 di atas, hasil perhitungan diperoleh rata-rata 7,6. Responden dikatakan memiliki norma subjektif yang tinggi apabila tinggi skornya lebih besar dari 7,6 dan dikatakan memiliki norma subjektif yang rendah apabila skornya lebih kecil dari 7,6.

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Norma Subjektif

Norma Subjektif	n	%
Rendah	42	51,2
Tinggi	40	48,8
Total	82	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2015

Hasil pengelompokan yang ditunjukkan Tabel 4.5, lebih banyak responden memiliki norma subjektif yang rendah daripada responden yang memiliki norma subjektif yang tinggi yaitu sebanyak 42 responden atau sebesar 51,2% dari 82 responden.

d. Pengendalian Perilaku

Pengendalian perilaku didapatkan dari hasil perhitungan skor *control belief strength* dan *power of control* dengan rentang skor 1-4 dan masing-masing memiliki 7 pertanyaan. Rata-rata pengendalian perilaku untuk menentukan tinggi rendahnya pengendalian perilaku responden. Pengendalian perilaku dikatakan tinggi apabila skor lebih tinggi dari nilai rata-rata dan sebaliknya, dikatakan rendah apabila skor lebih rendah dari nilai rata-rata.

Tabel 4.6 Deskripsi Statistik Pengendalian Perilaku

Deskripsi Statistik	Sikap
n	82
Maksimal	12
Minimal	4,3
Rata-rata	7,4
Standar deviasi	1,325

Sumber: Data Primer Terolah, 2015

Menurut Tabel 4.6 di atas, hasil perhitungan diperoleh rata-rata 7,4. Pengendalian perilaku dikatakan tinggi apabila skor lebih tinggi dari 7,4 dan sebaliknya, dikatakan rendah apabila skor lebih rendah dari 7,4.

Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Pengendalian Perilaku

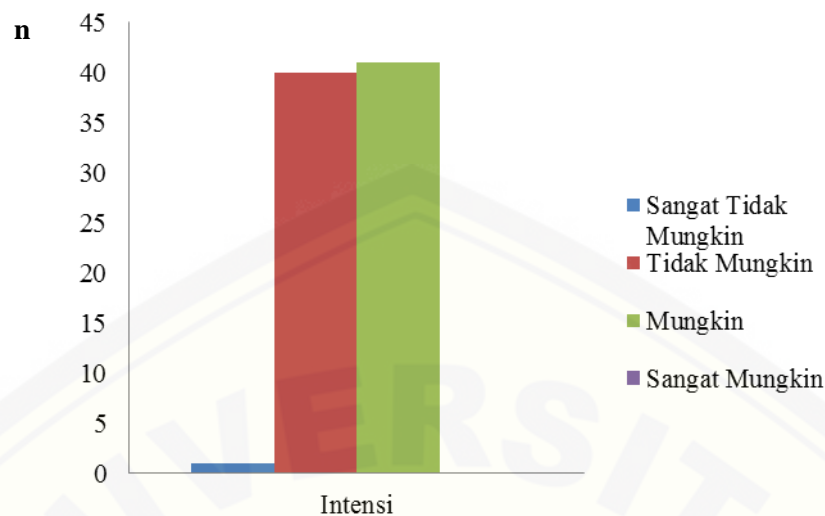
Pengendalian Perilaku	n	%
Rendah	36	43,9
Tinggi	46	56,1
Total	82	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil pengelompokkan menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki pengendalian perilaku tinggi dari pada yang memiliki pengendalian perilaku rendah sebesar 56,1% dari 82 responden.

e. Intensi

Intensi atau keinginan responden untuk menikahkan anak di bawah usia 20 tahun berupa skor dari skala pada item alat ukur intensi. Terdapat satu pertanyaan dalam item intensi tersebut. Gambar 4.1 menunjukkan intensi orang tua dalam mengambil keputusan untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso.



Gambar 4.1 Tingkat intensi responden untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa jawaban lebih banyak dipilih responden dari empat pilihan jawaban adalah jawaban “mungkin” yaitu sebanyak 41 responden atau 50% dari 82 responden. Jawaban “tidak mungkin” dipilih oleh 40 responden atau 48,8%, sedangkan jawaban “sangat tidak mungkin” hanya dipilih oleh 1 responden dan jawaban “sangat mungkin” tidak dipilih oleh responden. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan intensi responden untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun tinggi.

4.1.2 Hubungan Latar Belakang dengan Sikap, Norma Subjektif, dan Pengendali Perilaku

Pada *Theory Planned Behavior*, latar belakang memang bukan bagian di dalamnya, namun dapat melengkapinya dengan melakukan identifikasi faktor latar belakang yang relevan sehingga dapat memperdalam pemahaman tentang determinan suatu perilaku. Pada Tabel 4.9 akan ditunjukkan hubungan latar belakang dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku. Latar belakang dalam penelitian ini adalah pengetahuan, pendapatan, dan pendidikan.

Tabel 4.8 Hubungan Latar Belakang dengan Sikap, Norma Subjektif dan Pengendalian Perilaku

Latar Belakang	n	Sikap		Norma Subjektif		Pengendalian Perilaku	
		r_s	<i>p-value</i>	r_s	<i>p-value</i>	r_s	<i>p-value</i>
Pengetahuan	82	-0,48**	0,000	-0,290**	0,008	-0,483**	0,000
Pendapatan	82	-0,180	0,106	-0,007	0,951	-0,065	0,564
Pendidikan	82	0,412**	0,000	0,294**	0,007	0,233*	0,035

*Korelasi signifikan pada tingkat 0,05 (2-tailed)

**Korelasi signifikan pada tingkat 0,01 (2-tailed)

Sumber: Data Primer Terolah, 2015

Berdasarkan uji korelasi Spearman (Tabel 4.8), nilai signifikansi antara pengetahuan dan sikap adalah 0,000 atau kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara signifikan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap. Hubungan antara pengetahuan dan sikap adalah lemah, dilihat dari nilai koefisien korelasi (r_s) yang berada dibawah 0,5 yaitu -0,487. Tanda (-) menyatakan hubungan yang bersifat invers (kebalikan), artinya semakin tinggi pengetahuan orang tua tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun maka semakin negatif sikap responden terhadap pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun.

Hasil uji korelasi antara pengetahuan dengan norma subjektif menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,008 atau kurang 0,05, sehingga dapat dikatakan pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan norma subjektif. Hubungan antara pengetahuan dan norma subjektif adalah lemah, dilihat dari nilai koefisien korelasi (r_s) yang berada dibawah 0,5 yaitu -0,290. Tanda (-) menyatakan hubungan yang bersifat invers (kebalikan), artinya semakin tinggi pengetahuan orang tua tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun maka semakin rendah norma subjektif responden atau semakin rendah dukungan lingkungan kepada responden untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun.

Uji korelasi selanjutnya antara pengetahuan dengan pengendalian perilaku, nilai signifikansi yang didapat adalah sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05, yang berarti secara signifikan terdapat hubungan antara pengetahuan dan pengendalian perilaku. Hubungan antara pengetahuan dan pengendalian perilaku adalah lemah, dilihat dari nilai koefisien korelasi (r_s) yang berada dibawah 0,5 yaitu -0,483. Tanda (-) menyatakan hubungan yang bersifat invers (kebalikan), artinya semakin tinggi pengetahuan orang tua tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun

maka semakin rendah pengendali perilaku responden. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penghambat untuk menikahkan anak di bawah usia 20 tahun lebih tinggi dari pada faktor pendukungnya.

Pada tabel 4.8 juga menunjukkan hasil uji korelasi antara pendapatan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku. Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi pendapatan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku tidak ada hubungan yang signifikan. Nilai signifikansi ketiganya lebih dari 0,05, nilainya secara berurutan adalah sebesar 0,106; 0,951; dan 0,564. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan orang tua per bulan tidak mempengaruhi sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku orang tua untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun.

Uji korelasi antara pendidikan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku juga ditunjukkan pada Tabel 4.8. Nilai signifikansinya secara berurutan adalah sebesar 0,000; 0,007; dan 0,035. Nilai signifikansi ketiganya kurang dari 0,05, yang berarti secara signifikan terdapat hubungan antara pendidikan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku. Nilai koefisien korelasi (r_s) antara pendidikan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku secara berurutan adalah sebesar 0,412; 0,294; dan 0,233. Nilai koefisien korelasi (r_s) ketiganya menunjukkan hubungan yang lemah, karena berada di bawah 0,5. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh responden, maka semakin tinggi skor sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku responden untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun.

4.1.3 Hubungan Sikap, Norma Subjektif, dan Pengendalian Perilaku dengan Intensi.

Intensi seseorang untuk memutuskan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun terbentuk oleh tiga domain yaitu sikap terhadap perkawinan anak, norma subjektif, dan pengendalian perilaku. Uji korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan sikap, norma subjektif, pengendalian perilaku dengan intensi dapat dilihat di Tabel 4.10.

Tabel 4.9 Hubungan Sikap, Norma Subjektif dan Pengendalian Perilaku dengan Intensi

	Intensi	
	r_s	p -value
Sikap	-0,375**	0,001
Norma Subjektif	-0,367**	0,001
Pengendalian Perilaku	-0,542**	0,000

** Korelasi signifikan pada tingkat 0,01 (2-tailed)

Sumber: Data Primer Terolah, 2015

Pada Tabel 4.9 menunjukkan hasil korelasi Spearman antara sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku dengan intensi responden. Nilai signifikansi ketiganya kurang dari 0,05, yaitu sebesar 0,001; 0,001; dan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara signifikan terdapat hubungan antara sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku dengan intensi responden. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang lemah karena nilai koefisien korelasi (r_s) ketiganya di bawah 0,5, kecuali hubungan pengendalian perilaku dengan intensi yang kuat, karena nilai koefisien korelasi (r_s) melebihi 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku orang tua terhadap pernikahan anak di bawah usia 20 tahun mempengaruhi intensi orang tua untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Sikap, Norma Subjektif, dan Pengendalian Perilaku Responden

1) Sikap

Sikap dibentuk dari pengalaman masa lalu, dipelajari dan kemudian menyimpulkan sendiri dan akhirnya akan membentuk suatu sikap (Fishbein & Ajzen, 1975:216). Sikap negatif akan terbentuk apabila terdapat pengalaman yang tidak menyenangkan dengan pernikahan anak di bawah usia 20 tahun, sedangkan sikap positif akan terbentuk apabila terdapat pengalaman yang menyenangkan dengan pernikahan anak di bawah usia 20 tahun. Pada penelitian ini terdapat sikap konsekuensi positif dan sikap konsekuensi negatif. Sikap konsekuensi positif adalah sikap terhadap pernikahan anak di bawah usia 20 tahun yang diyakini akan membawa konsekuensi positif. Sikap konsekuensi positif pada penelitian ini adalah keyakinan bahwa menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun

berarti anak perempuan dapat hidup mandiri. Sebaliknya, sikap konsekuensi negatif adalah sikap terhadap pernikahan anak di bawah usia 20 tahun yang diyakini akan membawa konsekuensi negatif. Sikap konsekuensi negatif pada penelitian ini antara lain adalah keyakinan bahwa apabila menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun dapat menyebabkan buruknya kesehatan bayi yang dilahirkan, stres, perceraian, cita-cita putus, gangguan kesehatan, kekerasan dalam rumah tangga, masa remaja hilang, putus sekolah, dan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun untuk menghindari anak hamil di luar nikah.

2) Norma Subjektif

Norma subjektif merupakan keyakinan orang-orang sekitar yang berpengaruh terhadap seseorang dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (Fishbein & Ajzen, 1975). Norma subjektif yang rendah dapat diartikan bahwa responden memiliki ketidakpedulian yang tinggi terhadap anjuran lingkungan yang mengharapkan responden menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Norma subjektif yang rendah juga menunjukkan bahwa faktor penghambat untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun lebih besar dari pada faktor pendorong untuk menikahkan anak di bawah usia 20 tahun. Sebaliknya, norma subjektif yang tinggi dapat diartikan bahwa responden memiliki kepedulian yang tinggi terhadap anjuran lingkungan yang mengharapkan responden menikahkan anak perempuannya di bawah usia 20 tahun. Norma subjektif yang tinggi juga menunjukkan bahwa faktor pendorong untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun lebih besar dari pada faktor penghambatnya.

Pada penelitian ini yang merupakan norma subjektif responden untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun antara lain pasangan (suami/istri responden), anak responden, saudara/keluarga besar responden, dan teman-teman/tetangga responden. Hal ini dikarenakan keempatnya merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap responden.

3) Pengendalian Perilaku

Menurut TPB, pengendalian mengindikasikan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh bagaimana ia memandang tingkat kesulitan atau kemudahan untuk menunjukkan suatu perilaku tertentu. Jika seseorang memiliki keyakinan pengendali yang kuat terkait dengan faktor-faktor yang akan memfasilitasi suatu perilaku, maka seseorang tersebut akan memiliki persepsi yang tinggi untuk mengendalikan suatu perilaku. Sebaliknya, seseorang tersebut akan memiliki persepsi yang rendah dalam mengendalikan perilaku jika memiliki keyakinan pengendali yang kuat mengenai faktor-faktor yang menghambat perilaku.

Pada penelitian ini, di pengendalian perilaku terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong yaitu faktor yang mendukung responden untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Faktor pendorong pada penelitian ini antara lain keinginan pasangan (istri/suami responden), keinginan anak perempuan responden, kurangnya pendapatan keluarga, dan anak perempuan yang hamil sebelum menikah. Faktor penghambat yaitu faktor yang menghambat orang tua untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Faktor penghambat yang ada dalam penelitian ini antara lain keinginan anak perempuan responden untuk melanjutkan sekolah, keinginan anak perempuan responden yang ingin bekerja, dan ijin anak perempuan responden untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun.

4.2.2 Hubungan Latar Belakang dengan Sikap, Norma Subjektif, dan Pengendalian Perilaku

Ajzen (2005:134) mendefinisikan latar belakang sebagai semua faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan perilaku, norma, dan kontrol diri, dan hasilnya dapat mempengaruhi intensi dan tindakan yang kita lakukan. Pada *Theory Planned Behavior*, latar belakang memang bukan bagian di dalamnya, namun dapat melengkapinya dengan melakukan identifikasi faktor latar belakang yang relevan sehingga dapat memperdalam pemahaman tentang determinan suatu perilaku. Latar belakang yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengetahuan, pendapatan, dan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun hanya sebesar 69,5%. Hal ini disebabkan kurangnya informasi mengenai pernikahan di bawah usia 20 tahun. Terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 67,1% tidak pernah mendengar informasi tentang pernikahan di bawah usia 20 tahun. Sisanya sebesar 32,9% mengaku pernah mendengar informasi tersebut dari media massa (koran, majalah, radio, TV, internet) dan orang lain (saudara, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat).

Latar belakang kedua adalah pendapatan. Pendapatan responden sebagian besar adalah rendah (< Rp 1.105.000) yaitu 69,5%. Hal ini dikarenakan sebagian besar mata pencaharian warga Kecamatan Pakem sehari-harinya adalah pengrajin tempat ikan. Selanjutnya adalah tingkat pendidikan. Pendidikan terakhir yang ditempuh responden sebagian besar adalah SD/ sederajat (56,1%). Berdasarkan informasi yang didapat, hal ini dikarenakan banyak diantara mereka yang dulu berhenti sekolah karena harus menikah di bawah usia 20 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pengetahuan dan pendidikan yang memiliki hubungan secara signifikan dengan sikap, namun hubungan yang dimiliki adalah lemah. Semakin tinggi pengetahuan orang tua tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun maka semakin negatif sikap responden terhadap pernikahan di bawah usia 20 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Adriani (2013), bahwa kurangnya pengetahuan orang tua tentang pernikahan di bawah usia 20 tahun menyebabkan orang tua menikahkan anak di bawah usia 20 tahun. Tingginya pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Pakem ini di karenakan rendahnya pengetahuan orang tua tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun. Hal ini disebabkan kurangnya informasi tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Pakem. Sebagian besar orang tua mengaku bahwa tidak pernah mendengar informasi pernikahan anak di bawah usia 20 tahun, baik dari media massa maupun dari orang lain.

Pendidikan orang tua juga mempengaruhi sikap orang tua, namun lemah. Semakin tinggi pendidikan orang tua yang di tempuh, semakin positif sikap orang

tua terhadap pernikahan di bawah usia 20 tahun. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Adriani (2013), bahwa pendidikan orang tua mempengaruhi orang tua untuk menikahkan anaknya di bawah usia 20 tahun, pendidikan orang tua yang rendah cenderung menikahkan anak di bawah usia 20 tahun. Pendidikan orang tua di Kecamatan Pakem yang tinggi tidak menghambat orang tua mendukung pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu adanya perasaan takut orang tua akan ditinggal anak sekolah atau bekerja jauh dari rumah. Alasan lainnya adalah kebanyakan ukuran tubuh anak perempuan di Kecamatan Pakem lebih besar dari daerah lain, sehingga orang tua merasa malu dan menganggap sudah cukup untuk menikahkan anak mereka walaupun usia belum 20 tahun.

Variabel selanjutnya adalah norma subjektif. Berdasarkan hasil penelitian, latar belakang (pengetahuan, pendapatan, dan pendidikan) yang memiliki hubungan dengan norma subjektif adalah pengetahuan dan pendidikan. Hubungan pengetahuan dengan norma subjektif adalah lemah, sehingga semakin tinggi pengetahuan responden maka semakin rendah norma subjektif responden. Artinya, semakin tinggi pengetahuan responden tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun, semakin rendah pengaruh lingkungan sosial untuk mendukung responden menikahkan anak di bawah usia 20 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Landung *et al.* (2009), adanya dukungan keluarga terhadap kelangsungan pernikahan di bawah usia 20 tahun tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dapat dihubungkan pada tingkat pendidikan keluarga. Tingginya pengaruh lingkungan dan keluarga besar terhadap orang tua untuk menikahkan anak di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Pakem tidak mempengaruhi orang tua karena orang tua memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun.

Pendidikan dan norma subjektif juga memiliki hubungan yang signifikan namun lemah. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh responden semakin tinggi norma subjektif responden. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Landung *et al.* (2009), bahwa rendahnya pendidikan orang tua menyebabkan adanya dukungan lingkungan terhadap kelangsungan pernikahan di bawah usia 20 tahun.

Pendidikan orang tua yang tinggi tidak menghambat orang tua menikahkan anak mereka di bawah usia 20 tahun karena pengaruh lingkungan dan keluarga besar. Orang tua di Kecamatan Pakem lebih mendengarkan lingkungan mereka, sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan orang tua.

Variabel terakhir adalah pengendalian perilaku. Berdasarkan uji korelasi Spearman, latar belakang yang berhubungan secara signifikan dengan pengendalian perilaku adalah pengetahuan dan pendidikan. Hubungan kedua latar belakang tersebut dengan pengendalian perilaku adalah lemah. Semakin tinggi pengetahuan, semakin rendah pengendalian perilaku responden. Rendahnya pengendalian perilaku ini menunjukkan faktor penghambat lebih besar dari pada faktor pendorong perilaku. Hal ini dapat diartikan bahwa tingginya pengetahuan orang tua tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun dapat menghambat terjadinya pernikahan anak di bawah usia 20 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Adriani (2013) di Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian tersebut adalah semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula ia menikahkan anaknya pada usia reproduksi sehat, hasil penelitian membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan pernikahan dini, hal ini terjadi dikarenakan kurangnya informasi yang diterima tentang bahaya pernikahan dini bagi anaknya.

Latar belakang pendidikan orang tua juga memiliki hubungan dengan pengendalian perilaku. Berbeda dengan pengetahuan, semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pengendalian perilaku responden. Tingginya pengendalian perilaku ini menunjukkan faktor pendorong lebih besar dari pada faktor penghambat perilaku. Pendidikan orang tua yang tinggi tidak menghambat orang tua untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Adriani (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin kurang kemungkinan ia menikahkan anaknya pada usia dini. Pendidikan orang tua di Kecamatan Pakem yang tinggi mendorong orang tua mendukung pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu adanya perasaan takut orang tua akan ditinggal anak sekolah atau bekerja jauh dari rumah. Alasan lainnya adalah

kebanyakan ukuran tubuh anak perempuan di Kecamatan Pakem lebih besar dari daerah lain, sehingga orang tua merasa malu dan menganggap sudah cukup untuk menikahkan anak mereka walaupun usia belum 20 tahun.

Pendapatan orang tua tidak mempengaruhi sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku orang tua terhadap pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adriani (2013) di Kabupaten Aceh Besar, bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku orang tua terhadap pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Di Kecamatan Pakem, pendapatan orang tua yang tinggi atau rendah tidak mempengaruhi sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku orang tua terhadap pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Hal ini ditunjukkan bahwa tidak sedikit pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun terjadi pada keluarga yang memiliki pendapatan tinggi atau di atas UMK Bondowoso. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor lain yang lebih dipercaya oleh orang tua, yaitu ada faktor budaya. Di Kecamatan Pakem memiliki budaya yaitu menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun untuk menghindari anak menjadi perawan tua. Faktor lainnya adalah pengalaman orang tua, orang tua yang juga menikah di bawah usia 20 tahun memiliki pengalaman yang menyenangkan sehingga anaknya juga dinikahkan di bawah usia 20 tahun. Keinginan anak perempuan itu sendiri adalah aktor selanjutnya, tidak sedikit anak perempuan meminta kepada orang tuanya untuk segera dinikahkan walaupun masih di bawah usia 20 tahun. Faktor yang terakhir yaitu adalah hamil sebelum menikah. Hal ini disebabkan karena pergaulan bebas, sehingga tidak sedikit orang tua yang harus menikahkan anak perempuannya di bawah usia 20 tahun karena hamil sebelum menikah.

4.2.3 Hubungan Sikap, Norma Subjektif, dan Pengendalian Perilaku dengan Intensi

Berdasarkan uji korelasi antara sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku dengan intensi menunjukkan bahwa secara signifikan ketiganya memiliki

hubungan. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang lemah. Berikut ini merupakan gambaran masing-masing variabel:

Sikap dibentuk dari pengalaman masa lalu, dipelajari dan kemudian menyimpulkan sendiri dan akhirnya akan membentuk suatu sikap (Fishbein & Ajzen, 1975:216). Sikap negatif akan terbentuk apabila terdapat pengalaman yang tidak menyenangkan dengan pernikahan anak di bawah usia 20 tahun, sedangkan sikap positif akan terbentuk apabila terdapat pengalaman yang menyenangkan dengan pernikahan anak di bawah usia 20 tahun. Selain dari pengalaman, pengetahuan yang tinggi juga dapat menyebabkan terbentuknya sikap yang negatif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden terhadap menikahkan anak di bawah usia 20 tahun yang negatif lebih banyak, yaitu 61%, daripada responden yang memiliki sikap positif menikahkan anak di bawah usia 20 tahun, yaitu 39%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang berfikir mereka tidak menyetujui menikahkan anak di bawah usia 20 tahun. Hubungan sikap dengan intensi adalah hubungan yang lemah. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila sikap responden positif terhadap pernikahan anak, maka semakin kecil intensi orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikahkan anak di bawah usia 20 tahun.

Sebagian besar responden memiliki norma subjektif yang rendah, artinya sebagian besar responden tidak terdorong untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun meskipun lingkungan mendukung untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Selisih antara responden yang memiliki norma subjektif yang rendah dengan yang memiliki norma subjektif yang tinggi sangat tipis, yaitu yang memiliki norma subjektif rendah sebesar 51,2% dan yang memiliki norma subjektif tinggi sebesar 48,8%. Norma subjektif ini akan menentukan apakah responden akan mengambil keputusan untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun atau tidak. Norma subjektif ini berasal dari anak, teman-teman, saudara, dan pasangan. Hubungan norma subjektif dengan intensi adalah hubungan yang lemah. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila norma subjektif responden tinggi, maka semakin

kecil intensi orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikahkan anak di bawah usia 20 tahun.

Norma subjektif merupakan keyakinan orang-orang sekitar yang berpengaruh terhadap seseorang dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (Fishbein & Ajzen, 1975). Norma subjektif yang rendah dapat diartikan bahwa responden memiliki ketidakpedulian yang tinggi terhadap anjuran lingkungan yang mengharapkan responden menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Norma subjektif yang rendah juga menunjukkan bahwa faktor penghambat untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun lebih besar dari pada faktor pendorong untuk menikahkan anak di bawah usia 20 tahun.

Pengendalian perilaku atau PBC merupakan kemampuan diri untuk membentuk perilaku (Ajzen, 2005:118). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lebih banyak responden memiliki pengendalian perilaku yang tinggi, artinya responden memiliki faktor pendorong untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun yang lebih besar dari pada faktor penghambat untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Besar responden yang memiliki pengendalian perilaku tinggi sebesar 56,1% dan responden yang memiliki pengendalian perilaku yang rendah sebesar 43,9%. Hubungan pengendalian dengan intensi adalah hubungan yang lemah. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila pengendalian perilaku responden tinggi, maka semakin kecil intensi orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikahkan anak di bawah usia 20 tahun.

Menurut TPB, pengendalian mengindikasikan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh bagaimana ia memandang tingkat kesulitan atau kemudahan untuk menunjukkan suatu perilaku tertentu. Jika seseorang memiliki keyakinan pengendali yang kuat terkait dengan faktor-faktor yang akan memfasilitasi suatu perilaku, maka seseorang tersebut akan memiliki persepsi yang tinggi untuk mengendalikan suatu perilaku. Sebaliknya, seseorang tersebut akan memiliki persepsi yang rendah dalam mengendalikan perilaku jika memiliki keyakinan pengendali yang kuat mengenai faktor-faktor yang menghambat perilaku. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian perilaku memiliki implikasi

motivasi terhadap intensi. Responden percaya bahwa keyakinan pengendali (keinginan anak sekolah, keinginan anak kerja, dan ijin anak) menunjukkan perilaku tertentu, yaitu kemungkinan tidak akan membentuk intensi menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun meskipun memiliki sikap positif terhadap pernikahan dini dan norma subjektif tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, intensi responden yang mungkin mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun yaitu sebesar 50%, dan yang memiliki intensi tidak mungkin sebesar 49%, dan 1% responden memiliki intensi yang sangat tidak mungkin. Intensi mempengaruhi perilaku seseorang secara langsung. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2005), intensi merupakan pendahulu dari suatu perilaku yang sudah direncanakan sebelumnya. Tingginya intensi responden mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun sejalan dengan tingginya angka pernikahan di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso. Hal ini sejalan dengan penelitian Hadinoto (2012), bahwa peran orang tua yang sangat dominan dalam mengambil keputusan untuk menikahkan anak di bawah usia 20 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, walaupun sikap orang tua terhadap pernikahan anak di bawah usia 20 tahun lebih banyak yang negatif dan orang tua tidak terpengaruh lingkungan untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun, namun intensi orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak di bawah usia 20 tahun mencapai 50%. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, yaitu faktor budaya. Faktor budaya yang mendorong orang tua untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun antara lain adalah budaya pertunangan sejak kecil, menghindari hamil di luar nikah, menghindari anak perempuan menjadi perawan tua, takut ditinggal anak karena sekolah atau bekerja, dan untuk mengurangi tanggung jawab orang tua.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian intensi orang tua untuk mengambil keputusan untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun, memiliki tingkat pendapatan yang rendah, memiliki tingkat pendidikan terakhir SD/ sederajat, memiliki sikap negatif terhadap pernikahan anak di bawah usia 20 tahun, memiliki nilai norma subjektif rendah, memiliki pengendalian perilaku tinggi, dan intensi orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 sangat tinggi.
- b. Berdasarkan latar belakang informasi didapatkan hasil bahwa pengetahuan berhubungan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Sedangkan untuk latar belakang sosial diketahui bahwa tingkat pendapatan orang tua tidak berhubungan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Lalu didapatkan pula hasil bahwa pendidikan berhubungan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun.
- c. Sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku berhubungan dengan intensi orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti mengusulkan beberapa saran demi mengurangi terjadinya pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso.

a. Bagi Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Bondowoso

1. Pemberian informasi atau penyuluhan kepada orang tua anak perempuan tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua akan bahaya pernikahan anak di bawah usia 20 tahun.
2. Pemberian informasi atau penyuluhan kepada anak perempuan seputar kesehatan reproduksi khususnya tentang pernikahan anak sehingga dapat memotivasi anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan dan dapat memberikan pengertian kepada orang tuanya untuk menghindari pernikahan di bawah usia 20 tahun.
3. Melakukan pendekatan berbasis budaya (khususnya budaya Madura) untuk mengetahui karakteristik budaya lebih dalam sehingga dapat membuat program yang efektif untuk menurunkan angka pernikahan anak di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso.
4. Mengevaluasi efektivitas media massa dan meningkatkan intensitas media massa sehingga informasi tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun dapat diterima oleh masyarakat.

b. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Bondowoso

Perlu adanya pemantauan terhadap pendaftaran pernikahan, khususnya mengenai usia calon mempelai. Hal ini disebabkan banyak usia calon mempelai yang dituakan agar memenuhi batas usia kawin.

c. Bagi Orang Tua

Orang tua mau menunggu hingga anak perempuan berusia diatas 20 tahun untuk dinikahkan, dengan memberi kesempatan kepada anak untuk melanjutkan pendidikan.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai intensi orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak di bawah usia 20 tahun untuk menemukan sejauh mana intensi orang tua dari aspek budaya misalnya melalui penelitian kualitatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ababa, A. 2006. *Report On Causes And Consequences Of Early Marriage In Amhara Region*. Ethiopia: Pathfinder Internatinal.
- Achmad, Z. 2010. *Theory Of Planned Behavior, Masihkan Relevan?*. <http://zakarija.staff.umm.ac.id/files/2010/12/Theory-of-planned-behavior-masihkah-relevan1.pdf>.
- Adriani, L. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Menikahkan Anaknya Pada Usia Dini di Desa Tumpok Blang Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar tahun 2013*. Skripsi. Banda Aceh.
- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior*. Maidenhead: Open Uneversity Press.
- BKKBN. 2010. *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-Hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia*. Jakarta: <http://ceria.bkkbn.go.id>.
- BKKBN. 2012. *Organ Reproduksi Belum Matang Ini Akibatnya PernikahanDini*. Jakarta : <http://ceria.bkkbn.go.id/index.php/2013-12-13-08-30-23/artikel/item/48-organ-reproduksi-belum-matang-ini-akibatnya-pernikahan-dini>.
- BPPKB Kabupaten Bondowoso. 2014. *Lampiran Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2014*.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2012. *Laporan Eksekutif Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2012*. http://jatim.bps.go.id/index.php?hal=publikasi_detil&id=9
- Cisse, I, dan Iknane, A.A. 2008. *Study on Early Marriage, reproductive Health and Human Right in Timbuktu Region*. <http://www.norad.no/en/tools-and-publications/publications/publication/attachment/152656?download=true&ts=125f57959d6>

Depkes RI. 2013. Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Jakarta. Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.

Hadinoto, S. 2012. *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. Didamduki BKKBN. <http://bkkbn.go.id>

Husnul, A. 2013. *Determinan Intensi Pengambilan Keputusan Untuk Melakukan Perkawinan Anak Di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso*. Skripsi. Jember.

Landung, J., Thaha, R., dan Zulkifi, A. 2009. Studi kasus kebiasaan pernikahan usia dini pada masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal MKMI, Vol 5 No.4. Oktober 2009, hal 89-94*.

Malhotra, A. 2010. *The Causes, Consequences and Solutions to Forced Child Marriage in the Developing World*. ICRW. <http://www.icrw.org>.

Mathur, S., Greene, M., dan Malhotra, A. 2003. *Too Young to Wed: The Lives, Right, and Health of Young Marriage Girls*. ICRW. <http://www.icrw.org>.

Nazir, M, 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.



Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pemerintah Republik Indonesia. 1974. *Undang-Undang RI Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Jakarta: Pemerintah RI.

Pemerintah Republik Indonesia . 2002. *Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Pemerintah RI.

- Rafidah, E. dan Wahyuni, B. 2009. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(2): 51-58.
- Sastroasmoro, S. 2011. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Edisi 4*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sumarsono, H. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
<http://lib.umpo.ac.id/files/b7392-Jurnal-Vol-11--no-2--maret-2013.pdf>
- Testa, M. R. 2012. *Couple Disagreement About Short-term Fertility Desires In Austria : Effects On Intentions And Contraceptive Behaviour*. *Demographic Research*, 26 (3): 63-98.
- UNFPA. 2012. *Kyrgyz Republic Child Marriage*. UNFPA.
<http://unfpa.org/webdav/site/eeca/shared/documents/publications/Kyrgyzstan%20english.pdf>
- UNICEF. 2005. *Early Marriage: A Harmful Traditional Practice*. UNICEF.
http://www.unicef.org/publications/files/Early_Marriage_12.lo.pdf
- WHO. 2012. *Early Marriages, Adolescent and Young Pregnancies*. Secretariat WHO.
www.who.int/gb/ebwha/pdf_files/WHA65/A65_13-en.pdf
- Yuni, N., Sadharta, D., dan Tukiran. 2013. *Analisis Status Ekonomi Rumah Tangga Sebagai faktor Utama Penyebab Perkawinan Anak Di Kabupaten Grobogan*. Seminar Nasional Pendayagunaan Informasi Geospasial Untuk Optimalisasi Otonomi Daerah 2013.

LAMPIRAN A. Ijin Pelaksanaan Penelitian

 PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK Jalan KIS Mangunsarkoro Nomor : 136 B Telp. 431678/ Fax. 424495 BONDOWOSO	
Bondowoso, 06 Januari 2015	
Nomor	: 072/ 14 /430.11.3 /2015
Sifat	: Biasa
Lampiran	: -
Perihal	: Rekomendasi Penelitian
Kepada	Yth.Sdr.1. Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kab. Bondowoso 2. Kepala Kantor Kecamatan Pakem di -
BONDOWOSO	
Dasar	: 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur
Menimbang	: Surat Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember tanggal 03 Desember 2014 Nomor : 3685/UN25.1.12/SP/2014 perihal Permohonan Ijin Pengambilan Data atas nama Riski Anisa
Maka dengan ini memberikan rekomendasi kepada :	
Nama	: Riski Anisa
NIM	: 11211010101003
Fakultas	: Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
Untuk melakukan Pengambilan Data dengan :	
Judul Proposal	: " Intensi Pengambilan Keputusan Orang Tua Untuk Melakukan Pernikahan Anak Perempuan Di Bawah Usia 20 Tahun Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso "
Waktu	: 2 (dua) minggu sejak tanggal dikeluarkan
Lokasi	: 1. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kab. Bondowoso 2. Kantor Kecamatan Pakem Kab.Bondowoso
Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan instansi Saudara, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diharapkan saudara untuk memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan.	
Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.	
a.n.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN BONDOWOSO Sekretaris  Dra. Ec. NANIK SUMARNI Pembina Tingkat I NIP. 19621012 199203 2 008	
Tembusan :	
Yth.	1. Bupati Bondowoso (sebagai laporan)
	⇒ 2. Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
	3. Yang Bersangkutan
	4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan KIS Mangunsarkoro Nomor , 136 B Telp. 431678/ Fax. 424495

BONDOWOSO

Bondowoso, 13 April 2015

Nomor : 072/209/430.11.3 /2015 Kepada
 Sifat : Biasa Yth.Sdr. Kepala Kantor Kecamatan Pakem
 Lampiran : - Kabupaten Bondowoso
 Perihal : Rekomendasi Penelitian di - **BONDOWOSO**

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011
 2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur

Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember tanggal 07 April 2015 Nomor : 1126/UN25.1.12/SP/2Q015 perihal Rekomendasi Penelitian atas nama Riski Anisa

Maka dengan ini memberikan rekomendasi kepada :

Nama : Riski Anisa
 NIM : 112110101003
 Fakultas : Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Untuk melakukan Penelitian dengan :

Judul Proposal : " Intensi Orang Tua Dalam Mengambil Keputusan Untuk Menikahkan Anak Di Bawah Usia 20 Tahun Di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso "
 Waktu Penelitian : Bulan April s.d Mei 2015
 Lokasi Penelitian : Kantor Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan instansi Saudara, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diharapkan saudara untuk memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

a.n.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN BONDOWOSO

Sekretaris

Dra. Ec. NANIK SUMARNI

Pembina Tingkat I

NIP. 19621012 199203 2 008

Tembusan :

- Yth. 1. Bupati Bondowoso (sebagai laporan)
 2. Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
 3. Yang Bersangkutan
 4. Arsip

LAMPIRAN B. Pengantar Kuisisioner**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**

Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegal Boto Telp (0331) 322995, 322996 Fax (0331) 337878 Jember 68121

Dengan Hormat,

Dalam rangka menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember dan mencapai gelar sarjana kesehatan masyarakat (S.KM), penulis melaksanakan penelitian sebagai salah satu bentuk tugas akhir dan kewajiban yang harus diselesaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis intensi orang tua dalam pengambilan keputusan untuk melakukan perkawinan anak di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso.

Maka, untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti dengan hormat meminta kesediaan anda untuk membantu dalam pengisian kuisisioner yang peneliti ajukan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kerahasiaan jawaban serta identitas anda akan dijamin oleh kode etik dalam penelitian. Perlu diketahui bahwa penelitian ini hanya semata-mata sebagai bahan untuk penyusunan skripsi.

Peneliti mengucapkan terima kasih atas perhatian dan kesediaan anda untuk mengisi kuisisioner yang peneliti ajukan.

Jember, 2015
Peneliti

(Riski Anisa)

LAMPIRAN C. Lembar Persetujuan**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**

Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegal Boto Telp (0331) 322995, 322996 Fax (0331) 337878 Jember 68121

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama :
Alamat :
Usia :
No. Telp :

Menyatakan persetujuan saya untuk membantu dengan menjadi subyek (responden) dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Riski Anisa
NIM : 112110101003
Judul : Intensi orang tua dalam mengambil keputusan untuk menikahkan anak di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso.

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan resiko apapun terhadap saya dan keluarga saya, karena semata-mata untuk kepentingan ilmiah serta kerahasiaan jawaban kuisisioner yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti. Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal tersebut diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk menanyakan mengenai hal-hal yang belum jelas dan telah mendapatkan jawaban yang jelas dan benar.

Dengan ini saya menyatakan secara sukarela dan tanpa tekanan untuk ikut sebagai subjek (responden) dalam penelitian ini.

Jember, 2015

Responden,

(.....)

LAMPIRAN D. Kuisisioner Penelitian

Nama / Inisial Partisipan :

KUISISIONER A
(Latar Belakang Partisipan)

Berikut ini akan diberikan beberapa pertanyaan. Anda diminta untuk menjawabnya dengan cermat dan teliti. Lingkari jawaban yang sesuai dengan pilihan Anda.

Pengetahuan

1. B. Indonesia : Apakah Anda pernah mendengar informasi tentang pernikahan anak atau di bawah umur sebelumnya?
 - B. Madura : *ponapah / napah sampeyan sabellunah pernah ngeding informasi nah/ berita nah makabin ana' otabe makabin ana' neng bhebe omor?*
 1. Ya (*Engghi*)
 2. Tidak (*Bhunten*) (lanjut P.3)
2. B. Indonesia : Dari mana Anda mendapat informasi tentang pernikahan anak atau pernikahan di bawah umur? (boleh memilih lebih dari satu)
 - B. Madura : *dhari ka'dimmah sampeyan olle informasinah makabin ana' otabe makabin ana' neng bhebe omor?*
 1. Media masa (koran, majalah, radio, TV, internet)
 2. Orang lain (saudara, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat) [*oreng laen (bheleh, tatanggeh, kyae/ ustad, tokoh masyarakat)*]
3. B. Indonesia : Apakah menikahkan anak di bawah usia 20 tahun adalah usia ideal?
 - B. Madura : *ponapa/ napa manekah agi ana' neng bhebe omor dhupolo taon paneka omor se sae?*
 1. Ya (*Engghi*)
 2. Tidak (*Bhunten*)
4. B. Indonesia : Apakah anda setuju dengan kebijakan pemerintah yang lebih menetapkan dalam undang-undang untuk wanita usia menikah lebih dari 16 tahun dan laki-laki lebih dari 19 tahun?

B. Madura : *ponapa/ napa sampeyan satuju sareng katentuan pamarentah se lebbi ngutamaagi e dhelem undang-undang sopaje oreng bhini' akabin e omor lebbi dheri nembhelles(16) taon ben oreng lake' lebbi dheri sangabelles(19) taon?*

1. Ya (*Engghi*) 2. Tidak (*Bhunten*)

5. B. Indonesia : Apakah pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun dapat menyebabkan gangguan kesehatan?

B. Madura : *ponapa/ napa makabin ana' bini' e bhebe omor dhupolo taon bisah nyebbabaghi gengguen neng kasehatan*

1. Ya (*Engghi*) 2. Tidak (*Bhunten*)

6. B. Indonesia : Menurut Anda, apakah pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun berbahaya untuk anak anda?

B. Madura : *Menurut panjenengan, bebinik se akabin omor ebebe 20 taon bebeje napa bunten de' ka se bebinik?*

1. Ya (*Engghi*) 2. Tidak (*Bhunten*) (lanjut P.8)

7. B. Indonesia : Bahaya apa saja yang dapat ditimbulkan akibat pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun?

B. Madura : *Bebeje apa bei se kera-kera bisa muncul mon bebinik akabin ebebe omor 20 taon?*

- | | |
|--|------------------|
| 1) Perceraian (<i>Cerai</i>) | 1. Ya 2. Tidak |
| 2) Resiko Keguguran (<i>Kalabuen</i>) | 1. Ya 2. Tidak |
| 3) Resiko kanker rahim | 1. Ya 2. Tidak |
| 4) Resiko kematian bayi yang dilahirkan | 1. Ya 2. Tidak |
| 5) Putus sekolah (<i>Ambu asakola</i>) | 1. Ya 2. Tidak |
| 6) Kekerasan dalam rumah tangga | 1. Ya 2. Tidak |

Pendapatan

B. Indonesia : Berapakah total penghasilan Anda dalam satu bulan? Rp.

B. Madura : *berempah kakabbinah pangaselan sampeyan/ panjenengan dhalem sa bulen? Rp.*

Pendidikan

B. Indonesia : Apakah pendidikan formal terakhir yang Anda tamatkan?

B. Madura : *Panjenengan sakolana depak ka'emma?*

1. Tidak Sekolah
2. SD/ sederajat
3. SMP/ sederajat
4. SMA/ sederajat
5. Diploma/ Sarjana



KUISIONER B (Elemen Sikap)

BAGIAN 1

Pada beberapa pernyataan berikut ini Anda diminta untuk memberikan penilaian sesuai dengan apa yang Anda pikirkan/rasakan. Isilah titik-titik pada pernyataan tersebut dengan pilihan yang telah disediakan. Cara menilainya adalah dengan memberikan tanda (√) pada kolom jawaban yang ada di sebelah kanan pernyataan.

Contoh:

No	Pernyataan	Sangat Buruk	Buruk	Baik	Sangat Baik
1	Bagi saya, menggunakan kontrasepsi adalah sesuatu yang sangat....			√	

Jawaban tersebut berarti: menurut Anda, menggunakan kontrasepsi merupakan hal yang baik.

Berikut adalah pernyataannya.

No	Pernyataan	Sangat Buruk	Buruk	Baik	Sangat Baik
1	B. Indonesia : Bagi saya, anak saya bisa hidup mandiri adalah sesuatu yang.... B. Madura : <i>ca' epon kaula, ana' kaula bisa odhi' kadhibik artena andhi' kalakuan se...</i>				
2	B.Indonesia : Bagi saya, anak saya putus sekolah adalah sesuatu yang.... B. Madura : <i>ca' epon kaula, ana' kaula ambu asakola artena....</i>				
3	B. Indonesia : Bagi saya, anak saya hamil di luar nikah adalah sesuatu yang.... B. Madura : <i>ca' epon kaula, ana' kaula ngandung sabellumah akabin artena....</i>				
4	B. Indonesia : Bagi saya, cita-cita anak saya yang tidak tercapai adalah sesuatu yang... B. Madura : <i>Menurut kaule, mon cita-cita potre kaule tak depak genika....</i>				
5	B. Indonesia : Bagi saya, terganggunya kesehatan reproduksi anak saya merupakan sesuatu yang... B. Madura : <i>Menurut kaule, mon kesehatan reproduksina potre kaule terganggu genika...</i>				

No	Pernyataan	Sangat Buruk	Buruk	Baik	Sangat Baik
6	B. Indonesia : Bagi saya, perceraian anak saya adalah sesuatu yang.... B. Madura : <i>Menurut kaule, mon potre kaule acerrai genika...</i>				
7	B. Indonesia : Bagi saya, kondisi stress anak saya adalah suatu hal yang.... B. Madura : <i>Menurut kaule, mon pekkeranna potre kaule terganggu / stress genika...</i>				
8	B. Indonesia : Bagi saya, terjadinya kekerasan anak saya di dalam rumah tangga merupakan sesuatu yang.... B. Madura : <i>Menurut kaule, mon potre kaule olle kekerasan e delem romah tanggana genika....</i>				
9	B. Indonesia : Bagi saya, buruknya kesehatan bayi yang dilahirkan anak saya merupakan suatu yang.... B. Madura : <i>Menurut kaule, mon kompoy kaule kesehatanna jubek genika...</i>				
10	B. Indonesia : Bagi saya, masa remaja anak saya yang hilang merupakan suatu hal yang... B. Madura : <i>ca' epon kaula, bhekto ngodenah ana' kaula se elang artengah.....</i>				

BAGIAN 2

Pada beberapa pernyataan berikut ini Anda diminta untuk memberikan penilaian sesuai dengan apa yang Anda pikirkan/rasakan. Isilah titik-titik pada pernyataan tersebut dengan pilihan yang telah disediakan. Cara menilainya adalah dengan memberikan tanda (√) pada kolom jawaban yang ada di sebelah kanan pernyataan.

Contoh:

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Menggunakan kontrasepsi dapat menjarangkan kelahiran anak.			√	

Jawaban tersebut berarti : Anda setuju bahwa menggunakan kontrasepsi dapat menjarangkan kelahiran anak.

Berikut adalah pernyataannya.

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	B. Indonesia : Menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun berarti mandiri. B. Madura : <i>manekah agi ana' kaula neng bhebe omor dhupolo taon artena mandiri</i>				
2	B. Indonesia : Menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun berarti anak saya putus sekolah. B. Madura : <i>manekah agi ana' kaula neng bhebe omor dhupolo taon artena ana' kaula ambu asakola</i>				
3	B. Indonesia : Menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun untuk menghindari anak saya hamil di luar nikah. B. Madura : <i>manekah agi ana' kaula neng bhebe omor dhupolo taon ghebey ngindaragi ana' kaula ngandung sabellunah akabin</i>				
4	B. Indonesia : Cita-cita anak saya yang tidak tercapai bila menikah di bawah usia 20 tahun. B. Madura : <i>Cita-cita potre kaule tak depak mon akabin ebebe omor 20 taon</i>				
5	B. Indonesia : Menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun berbahaya bagi kesehatan reproduksi anak. B. Madura : <i>Makabin potre kaule ebebe omor 20 taon bebeje de' ka kesehatan reproduksine</i>				

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
6	<p>B. Indonesia : Menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun menyebabkan perceraian anak saya.</p> <p>B. Madura : <i>manekah agi ana' kaula neng bhebe omor dhupolo taon nyebbebagi ana' kaula a cerrai</i></p>				
7	<p>B. Indonesia : Menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun menyebabkan stres anak saya.</p> <p>B. Madura : <i>manekah agi ana' kaula neng bhebe omor dhupolo taon nyebbabagi stres de' ka ana' kaula</i></p>				
8	<p>B. Indonesia : Menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun menyebabkan terjadinya kekerasan di dalam rumah tangga anak saya.</p> <p>B. Madura : <i>Makabin potre kaule ebebe omor 20 taon nyebbab agi kejadian kekerasan e delem romah tangga</i></p>				
9	<p>B. Indonesia : Menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun akan berdampak buruk pada bayi yang dilahirkan anak saya.</p> <p>B. Madura : <i>Makabin potre kaule ebebe omor 20 taon bekal adampak jubek de'ka bayi se e lahirragi potre kaule</i></p>				
10	<p>B. Indonesia : Masa remaja anak saya akan rusak dengan untuk menikahkannya di bawah usia 20 tahun.</p> <p>B. Madura : <i>Bekto ngode potre kaule bekal rusak mon akabin ebebe omor 20 taon</i></p>				

KUISIONER C
(Norma Subjektif)

BAGIAN 1

Pada beberapa pernyataan berikut ini Anda diminta untuk memberikan penilaian sesuai dengan apa yang Anda pikirkan/rasakan. Isilah titik-titik pada pernyataan tersebut dengan pilihan yang telah disediakan. Cara menilainya adalah dengan memberikan tanda (√) pada kolom jawaban yang ada di sebelah kanan pernyataan.

Contoh:

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Biasanya, saya akan mengikuti keinginan suami.				√

Jawaban tersebut berarti: Anda sangat setuju untuk mengikuti keinginan suami Anda.

Berikut adalah pernyataannya.

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	B. Indonesia :Biasanya, saya akan mengikuti keinginan anak saya. B. Madura : <i>Biasana, kaule bekal norok'agi pangaterronan ana'kaula</i>				
2	B. Indonesia : Biasanya, saya akan menguikuti saran teman-teman saya. B. Madura : <i>Biasana, kaule bekal norok'agi cacannah/oca' nah cakancah kaula</i>				
3	B. Indonesia : Biasanya, saya akan menguikuti saran saudara-saudara saya. B. Madura : <i>Biasana, kaule bekal norok'agi cacannah/oca' nah dheri tan taretan kaula</i>				
4	B. Indonesia : Biasanya, saya akan menguikuti keinginan pasangan saya (istri/suami) B. Madura : <i>Biasana, kaule bekal norok'agi pangaterronan binih/lakeh</i>				

BAGIAN 2

Pada beberapa pernyataan berikut ini Anda diminta untuk memberikan penilaian sesuai dengan apa yang Anda pikirkan/rasakan. Isilah titik-titik pada pernyataan tersebut dengan pilihan yang telah disediakan. Cara menilainya adalah dengan memberikan tanda (√) pada kolom jawaban yang ada di sebelah kanan pernyataan.

Contoh:

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Suami akan mendukung saya untuk menggunakan kontrasepsi			√	

Jawaban tersebut berarti: Anda setuju bahwa suami akan mendukung Anda untuk menggunakan kontrasepsi.

Berikut Pernyataannya.

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	B. Indonesia : Anak saya mendukung saya untuk menikahkan dia di bawah usia 20 tahun B. Madura : <i>ana' kaula a dukung kaula manikahagi abe'na neng bhebe omor dhupolo taon</i>				
2	B. Indonesia : Teman dekat saya mendukung saya untuk menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun. B. Madura : <i>kanch semma' kaula a dukung kaula manikahagi ana' kaula neng bhebe omor dhupolo taon</i>				
3	B. Indonesia : Saudara saya mendukung saya untuk menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun. B. Madura : <i>taretan kaula a dukung kaula manikahagi ana' kaula neng bhebe omor dhupolo taon</i>				
4	B. Indonesia : Pasangan saya (istri/suami) mendukung saya untuk menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun. B. Madura : <i>pasangan kaula (binih/ lakeh) a dukung kaula ghebay manikahagi ana' kaula e bhebe omor dhupolo taon</i>				

KUISIONER D
(Pengendalian Perilaku)

BAGIAN 1

Pada beberapa pernyataan berikut ini Anda diminta untuk memberikan penilaian sesuai dengan apa yang Anda pikirkan/rasakan. Isilah titik-titik pada pernyataan tersebut dengan pilihan yang telah disediakan. Cara menilainya adalah dengan memberikan tanda (√) pada kolom jawaban yang ada di sebelah kanan pernyataan.

Contoh:

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Jumlah anak mendorong saya untuk menggunakan kontrasepsi.		√		

Jawaban tersebut berarti: Anda tidak setuju bahwa jumlah anak adalah faktor pendorong untuk menggunakan kontrasepsi.

Berikut adalah pernyataannya.

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	B. Indonesia : Hamil di luar nikah mendorong saya untuk menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun. B. Madura : <i>Ngandung e luar nikah adorong kaule akabinnagi potre kaule ebebe omor 20 taon</i>				
2	B. Indonesia : Keinginan anak adalah faktor pendorong untuk menikahkannya di bawah usia 20 tahun. B. Madura : <i>Pangaterrona potre kaule se adorong kaule akabinnagi potre kaule ebebe omor 20 taon</i>				
3	B. Indonesia : Kurangnya pendapatan keluarga mendorong untuk menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun. B. Madura : <i>Korangnga pendapatan keluarga adorong kaule akabinnagi potre kaule ebebe omor 20 taon</i>				

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
4	B. Indonesia : Keinginan pasangan (istri/suami) mendorong untuk menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun. B. Madura : <i>Pangatterona pasangan (bini/lake) adorong kaule akabinnagi potre kaule ebebe omor 20 taon</i>				
5	B. Indonesia : Keinginan anak untuk melanjutkan sekolah menghambat untuk menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun. B. Madura : <i>Pangatterona potre kaule alanjuttagi sakola maburung kaule akabinnagi potre kaule ebebe omor 20 taon</i>				
6	B. Indonesia : Keinginan anak untuk bekerja menghambat untuk menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun. B. Madura : <i>Pangatterona potre kaule alako maburung kaule akabinnagi potre kaule ebebe omor 20 taon</i>				
7	B. Indonesia : Izin anak menghalangi untuk menikahnya di bawah usia 20 tahun. B. Madura : <i>Restona anak se ngalangngagi akabinnagi ebebe omor 20 taon</i>				

BAGIAN 2

Pada beberapa pernyataan berikut ini Anda diminta untuk memberikan penilaian sesuai dengan apa yang Anda pikirkan/rasakan. Isilah titik-titik pada pernyataan tersebut dengan pilihan yang telah disediakan. Cara menilainya adalah dengan memberikan tanda (√) pada kolom jawaban yang ada di sebelah kanan pernyataan.

Contoh:

No	Pernyataan	Sangat Kecil	Kecil	Besar	Sangat Besar
1	Bagi saya, jumlah anak menjadi faktor pendorong yang pengaruhnya untuk menggunakan kontrasepsi.		√		

Jawaban tersebut berarti: Bagi Anda, faktor jumlah anak menjadi pendorong yang kecil untuk menggunakan kontrasepsi.

Berikut adalah pernyataannya.

No	Pernyataan	Sangat Kecil	Kecil	Besar	Sangat Besar
1	<p>B. Indonesia : Hamil di luar nikah merupakan faktor pendorong yang pengaruhnya bagi saya saya mengambil keputusan untuk menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun.</p> <p>B. Madura : <i>Ngandung e luar nikah genika termasuk faktor se ngaruhna de' ka kaule mon ngalak keputusan akabinnagi potre kaule ebebe omor 20 taon</i></p>				
2	<p>B. Indonesia : Keinginan anak adalah faktor pendorong yang pengaruhnya bagi saya mengambil keputusan untuk menikahkannya di bawah usia 20 tahun.</p> <p>B. Madura : <i>Pangatterona potre kaule genika termasuk faktor se ngaruhna de' ka kaule mon ngalak keputusan akabinnagi potre ebebe omor 20 taon</i></p>				
3	<p>B. Indonesia : Kurangnya pendapatan keluarga adalah faktor pendorong yang pengaruhnya bagi saya mengambil keputusan untuk menikahkannya di bawah usia 20 tahun.</p> <p>B. Madura : <i>Korangnga pendapatan keluarga genika faktor se ngaruhna de' ka kaule ngalak keputusan akabinnagi potre ebebe omor 20 taon</i></p>				
4	<p>B. Indonesia : Keinginan pasangan (istri/suami) adalah faktor pendorong yang pengaruhnya bagi saya mengambil keputusan untuk menikahkannya di bawah usia 20 tahun.</p> <p>B. Madura : <i>Pangatterona pasangan (lake/bini) ginika termasuk faktor se ngaruhna de' ka kaule ngalak keputusan akabinnagi potre ebebe omor 20 taon</i></p>				

No	Pernyataan	Sangat Kecil	Kecil	Besar	Sangat Besar
5	<p>B.Indonesia : Keinginan anak untuk melanjutkan sekolah merupakan faktor yang pengaruhnya untuk menghambat saya mengambil keputusan untuk menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun.</p> <p>B. Madura : <i>Pangaterrona potre kaule alanjuttagi sakola genika termasuk faktor se ngaruhna de' ka kaule ngalak keputusan akabinnagi potre ebebe omor 20 taon</i></p>				
6	<p>B. Indonesia : Keinginan anak untuk bekerja merupakan faktor yang pengaruhnya untuk menghambat saya mengambil keputusan untuk menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun.</p> <p>B. Madura : <i>Pangaterrona potre kaule alako genika termasuk faktor se..... ngaruhna de' ka kaule ngalak keputusan akabinnagi potre ebebe omor 20 taon</i></p>				
7	<p>B. Indonesia : Izin anak merupakan faktor yang pengaruhnya untuk menghambat saya mengambil keputusan untuk menikahkannya di bawah usia 20 tahun.</p> <p>B. Madura : <i>Restona potre kaule termasuk faktor se ngaruhna de' ka kaule ngalak keputusan akabinnagi potre ebebe omor 20 taon</i></p>				

KUISIONER E
(Intensi)

Berikut ini Anda akan diberikan satu pernyataan. Anda diminta untuk memberikan penilaian sesuai dengan apa yang Anda pikirkan/rasakan. Cara menilainya adalah dengan memberikan tanda (√) pada kolom jawaban yang ada di sebelah kanan pernyataan.

Contoh:

No	Pernyataan	Sangat Tidak Mungkin	Tidak Mungkin	Mungkin	Sangat Mungkin
1	Saya akan menggunakan kontrasepsi.				√

Jawaban tersebut berarti: sangat memungkinkan bahwa anda akan menggunakan kontrasepsi.

Berikut adalah pernyataannya.

No	Pernyataan	Sangat Tidak Mungkin	Tidak Mungkin	Mungkin	Sangat Mungkin
1	<p>B. Indonesia : Jika fasilitas telah tersedia, keluarga dan lingkungan mendukung, saya akan menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun.</p> <p>B. Madura : <i>Mon fasilitas la bedhe, keluarga ben lingkungan adukung, kaule bekal akabinnagi potre kaule ebebe omor 20 taon</i></p>				

LAMPIRAN E. Hasil Uji Statistik**Uji Normalitas****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Pengetahuan	Pendapatan	Pendidikan	Sikap	Norma Subjektif	Pengendalian Perilaku	Intensi
N		82	82	82	82	82	82	82
Normal Parameters(a,b)	Mean	1.30	1.70	2.44	8.2951	7.6396	7.373	2.49
	Std. Deviation	.463	.463	.970	.97978	1.23518	1.3247	.527
Most Extreme Differences	Absolute	.440	.440	.333	.140	.182	.173	.334
	Positive	.440	.255	.333	.096	.164	.169	.323
	Negative	-.255	-.440	-.228	-.140	-.182	-.173	-.334
Kolmogorov-Smirnov Z		3.984	3.984	3.017	1.269	1.645	1.563	3.029
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.080	.009	.015	.000

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Frequency Table**Pengetahuan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tinggi	57	69.5	69.5	69.5
	rendah	25	30.5	30.5	100.0
Total		82	100.0	100.0	

Pendapatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	>1105000	25	30.5	30.5	30.5
	<1105000	57	69.5	69.5	100.0
Total		82	100.0	100.0	

Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak sekolah	8	9.8	9.8	9.8
sd/ sederajat	46	56.1	56.1	65.9
smp/ sederajat	16	19.5	19.5	85.4
sma/ sederajat	8	9.8	9.8	95.1
diploma/ sarjana	4	4.9	4.9	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Intensi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tdk mungkin	1	1.2	1.2	1.2
tdk mungkin	40	48.8	48.8	50.0
mungkin	41	50.0	50.0	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Descriptives**Sikap****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sikap	82	6.30	11.10	8.2951	.97978
Valid N (listwise)	82				

Norma Subjektif**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Norma Subjektif	82	5.00	9.00	7.6396	1.23518
Valid N (listwise)	82				

Pengendalian Perilaku**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengendalian Perilaku	82	4.3	12.0	7.373	1.3247
Valid N (listwise)	82				

Frequencies**Deskriptif sikap**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid negatif	50	61.0	61.0	61.0
positif	32	39.0	39.0	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Deskriptif norma

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tinggi	42	51.2	51.2	51.2
rendah	40	48.8	48.8	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Deskriptif pengendalian perilaku

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tinggi	46	56.1	56.1	56.1
rendah	36	43.9	43.9	100.0
Total	82	100.0	100.0	



Uji Korelasi Spearman

Korelasi Latar Belakang, Sikap, Norma Subjektif, dan Pengendalian Perilaku Correlations

			Pengetahuan	Pendapatan	Pendidikan	Sikap	Norma Subjektif	Pengendalian Perilaku
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	-.022	-.262(*)	-.487(**)	-.290(**)	-.483(**)
		Sig. (2-tailed)	.	.846	.018	.000	.008	.000
		N	82	82	82	82	82	82
	Pendapatan	Correlation Coefficient	-.022	1.000	-.263(*)	-.180	-.007	-.065
		Sig. (2-tailed)	.846	.	.017	.106	.951	.564
		N	82	82	82	82	82	82
	Pendidikan	Correlation Coefficient	-.262(*)	-.263(*)	1.000	.412(**)	.294(**)	.233(*)
		Sig. (2-tailed)	.018	.017	.	.000	.007	.035
		N	82	82	82	82	82	82
	Sikap	Correlation Coefficient	-.487(**)	-.180	.412(**)	1.000	.470(**)	.442(**)
		Sig. (2-tailed)	.000	.106	.000	.	.000	.000
		N	82	82	82	82	82	82
	Norma Subjektif	Correlation Coefficient	-.290(**)	-.007	.294(**)	.470(**)	1.000	.611(**)
		Sig. (2-tailed)	.008	.951	.007	.000	.	.000
		N	82	82	82	82	82	82
	Pengendalian Perilaku	Correlation Coefficient	-.483(**)	-.065	.233(*)	.442(**)	.611(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.564	.035	.000	.000	.
		N	82	82	82	82	82	82

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi Sikap, Norma Subjektif, Pengendalian Perilaku, dan Intensi

Correlations

			Sikap	Norma Subjektif	Pengendalian Perilaku	Intensi
Spearman's rho	Sikap	Correlation Coefficient	1.000	.470(**)	.442(**)	-.375(**)
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.001
		N	82	82	82	82
	Norma Subjektif	Correlation Coefficient	.470(**)	1.000	.611(**)	-.367(**)
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.001
		N	82	82	82	82
	Pengendalian Perilaku	Correlation Coefficient	.442(**)	.611(**)	1.000	-.542(**)
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000
		N	82	82	82	82
	Intensi	Correlation Coefficient	-.375(**)	-.367(**)	-.542(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.001	.000	.
		N	82	82	82	82

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi Behavioral Beliefs, Normative Beliefs, Control Beliefs dan Intensi

Behavioral Beliefs dengan Intensi

Correlations

			mandiri	putus sekolah	menghindari hamil	cita-cita	gangguan kesehatan	perceraian	stres	kdr	buruk kesehatan bayi	masa remaja hilang	Intensi
Spearman's rho	mandiri	Correlation	1.000	.031	.349(**)	-.096	.323(**)	.256(*)	.229(*)	.153	.156	.104	-.338(**)
		Coefficient		.785	.001	.393	.003	.020	.039	.170	.162	.350	.002
		Sig. (2-tailed)											
	putus sekolah	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
Correlation		.031	1.000	.018	.549(**)	.302(**)	.086	.130	.208	.094	.178	.060	
Coefficient													
	menghindari hamil	Sig. (2-tailed)	.785		.870	.000	.006	.440	.246	.061	.399	.110	.595
N		82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
Correlation		.349(**)	.018	1.000	-.273(*)	-.026	-.093	-.141	-.063	-.163	.296(**)	-.270(*)	
		Coefficient											
		Sig. (2-tailed)	.001	.870		.013	.813	.407	.208	.572	.144	.007	.014
		N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82

	Sig. (2-tailed)	.170	.061	.572	.023	.000	.000	.000	.	.000	.000	.073
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
buruk kesehatan bayi	Correlation Coefficient	.156	.094	-.163	.141	.564(**)	.547(**)	.644(**)	.655(**)	1.000	.665(**)	-.382(**)
	Sig. (2-tailed)	.162	.399	.144	.206	.000	.000	.000	.000	.	.000	.000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
masa remaja hilang	Correlation Coefficient	.104	.178	-.296(**)	.256(*)	.436(**)	.537(**)	.669(**)	.663(**)	.665(**)	1.000	-.172
	Sig. (2-tailed)	.350	.110	.007	.020	.000	.000	.000	.000	.000	.	.122
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
Intensi	Correlation Coefficient	-.338(**)	.060	-.270(*)	.215	-.202	-.221(*)	.306(**)	-.199	-.382(**)	-.172	1.000
	Sig. (2-tailed)	.002	.595	.014	.053	.069	.046	.005	.073	.000	.122	.
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Normative Beliefs dengan Intensi

Correlations

			Intensi	anak	teman-teman	saudara	pasangan
Spearman's rho	Intensi	Correlation	1.000	-.283(*)	-.181	-.206	-.421(**)
		Coefficient					
		Sig. (2-tailed)	.	.010	.103	.063	.000
		N	82	82	82	82	82
	anak	Correlation	-.283(*)	1.000	.330(**)	.516(**)	.445(**)
		Coefficient					
		Sig. (2-tailed)	.010	.	.002	.000	.000
		N	82	82	82	82	82
	teman-teman	Correlation	-.181	.330(**)	1.000	.675(**)	.479(**)
		Coefficient					
		Sig. (2-tailed)	.103	.002	.	.000	.000
		N	82	82	82	82	82
	saudara	Correlation	-.206	.516(**)	.675(**)	1.000	.611(**)
		Coefficient					
		Sig. (2-tailed)	.063	.000	.000	.	.000
		N	82	82	82	82	82
	pasangan	Correlation	-.421(**)	.445(**)	.479(**)	.611(**)	1.000
		Coefficient					
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.
		N	82	82	82	82	82

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Control Beliefs dan Intensi

Correlations

		hamil sebelum nikah	keinginan anak	kurangnya pendapatan	keinginan pasangan	keinginan anak sekolah	keinginan anak kerja	izin anak	Intensi
hamil sebelum nikah	Pearson Correlation	1	.377(**)	.103	.281(*)	.340(**)	.184	-.131	-.255(*)
	Sig. (2- tailed)	.	.000	.357	.010	.002	.097	.241	.021
	N	82	82	82	82	82	82	82	82
keinginan anak	Pearson Correlation	.377(**)	1	.423(**)	.674(**)	.227(*)	.241(*)	-.081	-.701(**)
	Sig. (2- tailed)	.000	.	.000	.000	.040	.029	.467	.000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82
kurangnya pendapatan	Pearson Correlation	.103	.423(**)	1	.549(**)	.181	.214	.223(*)	-.270(*)
	Sig. (2- tailed)	.357	.000	.	.000	.103	.053	.044	.014
	N	82	82	82	82	82	82	82	82
keinginan pasangan	Pearson Correlation	.281(*)	.674(**)	.549(**)	1	.290(**)	.421(**)	.097	-.523(**)
	Sig. (2- tailed)	.010	.000	.000	.	.008	.000	.385	.000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82
keinginan anak sekolah	Pearson Correlation	.340(**)	.227(*)	.181	.290(**)	1	.805(**)	.322(**)	-.072
	Sig. (2- tailed)	.002	.040	.103	.008	.	.000	.003	.519

keinginan anak kerja	N	82	82	82	82	82	82	82	82
	Pearson Correlation	.184	.241(*)	.214	.421(**)	.805(**)	1	.484(**)	-.090
	Sig. (2-tailed)	.097	.029	.053	.000	.000	.	.000	.420
izin anak	N	82	82	82	82	82	82	82	82
	Pearson Correlation	-.131	-.081	.223(*)	.097	.322(**)	.484(**)	1	.205
	Sig. (2-tailed)	.241	.467	.044	.385	.003	.000	.	.064
Intensi	N	82	82	82	82	82	82	82	82
	Pearson Correlation	-.255(*)	-.701(**)	-.270(*)	-.523(**)	-.072	-.090	.205	1
	Sig. (2-tailed)	.021	.000	.014	.000	.519	.420	.064	.
	N	82	82	82	82	82	82	82	82

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN F. Dokumentasi Penelitian



Responden mengisi lembar persetujuan



Wawancara dengan responden



Wawancara dengan responden



Wawancara dengan responden